

**PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA DINI
(STUDI KASUS ANAK USIA 3;0 – 3;6)
DI KELOMPOK BERMAIN AISYIYAH MAKALE**

*LANGUAGE ACQUISITION IN EARLY CHILDHOOD
(CHILDHOOD CASE STUDY 3 TO 3.5)
AISYIYAH PLAY GROUP OF MAKALE*

TESIS



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2012**

**PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA DINI
(STUDI KASUS ANAK USIA 3;0 – 3;6)
DI KELOMPOK BERMAIN AISYIYAH MAKALE**

TESIS

Sebagai Salah satu Syarat untuk Mencapai Derajat Magister



NURAENI B

NIM 04.05.572.2010

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2012**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini
(Studi Kasus Anak Usia 3;0 – 3;6)
di Kelompok Bermain Aisyiyah Makale

Nama : NURAENI B
NIM : 04.05.572.2010
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Menyetujui
Komisi pembimbing

Pembimbing I


Prof. Dr. H. Kamaruddin. M.A

Pembimbing II


Dra. Munirah, M. Pd

Mengetahui:

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Dra. Munirah, M. Pd
NBM. 951576

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar


Prof. Dr. H. M. Ide Said. DM., M. Pd
NBM. 988463

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam penulis persembahkan ke hadirat-Nya, Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang, atas segala petunjuk dan pertolongan-Nya sehingga tesis ini penulis selesaikan sebagaimana mestinya. Tesis ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa, khususnya Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penyusunan tesis ini menemui banyak tantangan dan hambatan. Namun, bantuan, bimbingan, saran, dan dorongan dari berbagai pihak semuanya dapat diatasi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan tesis ini, terutama kepada yang telah berjasa dan membimbing, yaitu Prof. Dr. Kamaruddin, M.A. pembimbing I dan Dra. Munirah, M.Pd. pembimbing II yang meluangkan waktunya untuk memberikan petunjuk, bimbingan, dan saran serta motivasi sejak penyusunan proposal tesis sampai tahap penyusunan tesis ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. Irwan Akib, M. Pd, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar,

Prof. Dr. H. M. Ide Said DM, M. Pd, Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar,

Dra. Munirah, M. Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar beserta staf yang

telah memberikan bantuan dan kemudahan kepada penulis, baik pada waktu perkuliahan, penelitian, maupun pada saat penulisan tesis.

Ucapan terima kasih pula kepada seluruh dosen dan Prodi. Kekhususan Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar yang dengan ikhlas membekali penulis berbagai pengetahuan selama perkuliahan sampai pada hasil penelitian ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sulit diungkapkan kepada kedua orang tua, suami, saudara, dan anak-anakku tersayang, serta seluruh keluarga yang senantiasa setia mendoakan penulis agar dapat meraih kesuksesan.

Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang budiman. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita sekalian. Amin.

Makassar, November 2012

ABSTRAK

NURAENI B. 2012. Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini (Studi Kasus Anak Usia 3;0-3;6) di Kelompok Bermain Aisyiyah Makale. *Tesis*. Dibimbing oleh Kamaruddin dan Munirah. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak usia dini (Studi kasus anak usia tiga tahun sampai dengan tiga setengah tahun), yang sasarannya pada tahap pemerolehan fonem, morfem, kalimat, dan makna. Sumber data dari penelitian ini diambil dari seorang anak perempuan yang bernama Fatimah. Data ini dikumpulkan melalui teknik pencatatan dan perekaman.

Penelitian ini digolongkan sebagai studi kasus yang terjadi pada diri seorang anak. Pemerolehan bahasa anak banyak meniru ucapan orang yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Peniruan yang dilakukan ada peniruan kreatif sempurna dan kreatif tidak sempurna. Pemerolehan bahasa anak selain peniruan juga perlu penguatan. Dalam penguatan, ada penguatan positif dan penguatan negatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak usia dini telah dapat mengucapkan fonem vokal, fonem konsonan, bentuk afiksasi, dan morfem. Hasil yang lain anak telah memperoleh kalimat satu kata, kalimat dua kata, dan sudah mampu mengucapkan kata-kata berupa kata nomina, adjektiva, adverbial, demonstratif, preposisi, numeralia, dan interogatif telah memperoleh makna.

ABSTRACT

Nuraeni B. 2012. *Language Acquisition in Early Childhood (Childhood Case Study 3 to 3.5) Aisyiyah Play Group of Makale*. Tesis. Guided by Kamaruddin and Munirah. Indonesian Studies Program Education Graduate Program, University of Muhammadiyah Makassar.

This study aimed to describe early childhood language acquisition (Childhood Case Study 3 to 3.5 years), which targets the acquisition phase of phonemes, morphemes, words, and meaning. Source data from this study were drawn from a girl named Fatimah. This data is collected through registration and recording techniques.

This study is classified as a case study that happens to a child. Child language acquisition mimic many greeting people in the neighborhood. Impersonation is done there is a perfect creative imitation and creative imperfect. Child language acquisition than mimicry also needs strengthening. In the reinforcement, there is positive reinforcement and negative reinforcement.

The results of this study indicate that early childhood language acquisition have been able to pronounce phonemes vowel, consonant phonemes, the form of affixation, and morphemes. The results of the other children have acquired a sentence one word, two-word sentences, and have been able to say these words are words nouns, adjectives, adverbs, demonstrative, prepositions, numeralia, and interrogative has gained significance.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PRAKATA.....	iiI
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Pengertian Pemerolehan Bahasa.....	7
B. Teori Pemerolehan Bahasa.....	15
1. Teori Behaviorisme.....	15
2. Teori Nativisme.....	19
3. Teori Kognitif.....	21
C. Tahap Pemerolehan Bahasa.....	23
1. Tahap Pralinguistik.....	23
2. Pemerolehan Fonem.....	25
3. Pemerolehan Morfem.....	25
4. Pemerolehan Kalimat.....	26
5. Pemerolehan Makna.....	27
D. Kerangka Pikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Desain Penelitian.....	31

B. Subjek Penelitian	31
C. Batasan Istilah.....	31
D. Lokasi Penelitian	32
E. Sumber Data	32
F. Teknik Pengumpulan Data	32
G. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Wujud Pemerolehan Bahasa.....	35
B. Tahap Perkembangan/ Pemerolehan Bahasa.....	62
C. Pembahasan	96
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	101
A. Simpulan.....	101
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	106



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah bentuk aturan atau sistem lambang yang digunakan anak dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya yang dilakukan untuk bertukar gagasan, pikiran, dan emosi. Bahasa dapat diekspresikan melalui bicara mengacu pada simbol verbal. Selain itu, bahasa dapat juga diekspresikan melalui tulisan, tanda gestural, dan musik. Bahasa dapat juga mencakup aspek komunikasi nonverbal seperti gestikulasi, gestural.

Perkembangan komunikasi anak sesungguhnya sudah dimulai sejak dini, pertama-tama dari tangisannya bila merasa tidak nyaman, misalnya karena lapar, dan popok basah. Dari sini bayi akan belajar bahwa ia akan mendapat perhatian ibunya atau orang lain saat ia menangis karena orang dewasa melakukan sesuatu buatnya. Usia 3 minggu bayi tersenyum saat ada rangsangan dari luar, misalnya wajah seseorang, tatapan mata, suara, dan gelitikan. Usia 12 minggu mulai dengan pola dialog sederhana berupa suara balasan bila ibunya memberi tanggapan. Usia 2 bulan bayi mulai menanggapi ajakan komunikasi ibunya. Usia 5 bulan bayi mulai meniru gerak-gerik orang, mempelajari bentuk ekspresi wajah. Pada usia 6 bulan bayi mulai tertarik dengan benda-benda. Usia 7-12 bulan anak menunjuk sesuatu untuk menyatakan keinginannya. Gerak-gerik ini akan berkembang disertai dengan bunyi-bunyi tertentu yang mulai konsisten. Pada masa ini sampai sekitar 18 bulan, peran gerak-gerik lebih menonjol dengan menggunakan satu

suku kata. Usia 3 tahun anak kemudian memasuki tahap sintaksis dengan mampu merangkai kalimat 2 kata, bereaksi terhadap pasangan bicaranya dan masuk dalam dialog singkat.

Oleh sebab itu, bahasa harus dipelajari karena seorang bayi yang dilahirkan tidak langsung dapat berbicara. Bayi yang baru berumur beberapa bulan telah berusaha menirukan bunyi-bunyi bahasa yang didengarnya, yaitu dengan jalan menggerak-gerakkan, membuka dan menutup alat ucapnyanya. Jika bagian tertentu dari pusat-syaraf mencapai kematangan maka bayi secara spontan akan mulai mengeluarkan suara atau bunyi-bunyian. Pelahiran bunyi-bunyi tersebut merupakan tanda adanya kesadaran pada bayi. Selanjutnya, bunyi-bunyi tadi merupakan sinyal-sinyal guna menyatakan kehadiran diri dan keinginan sang bayi.

Jika bunyi-bunyi itu mempunyai artikulasi tertentu, yaitu diucapkan dengan jelas dan mengandung intensi/maksud tertentu, bunyi-bunyi ini disebut sebagai bahasa. Bunyi-bunyi bibir dan bunyi vokal. Perkembangan mental lainnya pada bayi ialah kemampuan menggunakan kata-kata permulaan; ada pengembangan bahasa. Ia mulai bersuara untuk mengingatkan kehadirannya pada orang dewasa dan ibunya.

Dalam kenyataan perkembangan bahasa anak didapatkan bahwa anak menghasilkan ucapan-ucapan yang tidak sama dengan bahasa orang dewasa. Ucapan yang dihasilkan anak menunjukkan bahwa ada kata-kata dan kalimat yang dibuat berbeda dengan kaidah orang dewasa. Anak kecil sering menggunakan suku kata khusus sambil menunjuk suatu benda untuk mendapatkan benda tadi,

jadi dipakai untuk menampilkan kehidupan kemauan/volutifnya. Penggunaan ekspresi mimik/wajah dan gerak-gerak tangan, sambil diikuti ulangan suku kata dimaksudkan untuk merumuskan ide tertentu, dan untuk menampilkan satu proses kausa-efek tertentu (Kartono, 2007: 104).

Kemampuan bahasa dapat diperoleh oleh siapa saja, tanpa melihat latar belakang sosial, budaya, maupun keturunannya. Peristiwa pemerolehan bahasa terwujud secara menakjubkan. Dikatakan demikian karena proses pemerolehan itu terjadi seakan-akan tanpa kesulitan apa pun.

Pemerolehan bahasa sangat banyak ditentukan oleh interaksi rumit antara aspek-aspek kematangan biologis, kognitif, dan sosial. Slobin (dalam Iskandarwassid, 2008: 84) mengemukakan bahwa setiap pendekatan modern terhadap pemerolehan bahasa akan menghadapi kenyataan bahwa bahasa dibangun sejak semula oleh anak, memanfaatkan aneka kapasitas bawaan sejak lahir yang beraneka ragam dalam interaksinya dengan pengalaman-pengalaman dunia fisik dan sosial. Pemerolehan bahasa mempunyai suatu permulaan yang tiba-tiba, tanpa disadari. Anak mulai berbahasa mulai sekitar usia satu tahun di saat anak mulai menggunakan kata-kata lepas atau kata-kata terpisah.

Anak, setidaknya memperoleh dan mempelajari paling sedikit satu bahasa. Pemerolehan bahasa itu mengarah kepada fungsi komunikasi dari bentuk bahasanya. Anak akan mengucapkan kata-kata untuk berkomunikasi dengan orang tua, nenek, saudara-saudaranya, teman-teman, serta masyarakat yang ada di lingkungan tempat tinggalnya.

Pemerolehan bahasa anak terdiri atas tahap-tahap yang meliputi tahapan pada tataran fonem, morfem, kalimat, dan makna. Tahapan ini merupakan suatu proses yang dilalui oleh setiap anak usia dini dalam memperoleh bahasa, baik pemerolehan bahasa melalui faktor eksternal maupun internal. Tahapan-tahapan tersebut dilalui oleh anak usia dini dengan cara peniruan, penguatan, dan pengujian hipotesis. Hal seperti itu terjadi dalam waktu yang relatif singkat dan alami.

Pemerolehan bahasa pertama erat kaitannya dengan permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik. Pemerolehan bahasa pertama erat sekali kaitannya dengan perkembangan sosial anak dan juga erat hubungannya dengan pembentukan identitas sosial. Mempelajari bahasa pertama merupakan salah satu perkembangan menyeluruh anak menjadi anggota penuh suatu masyarakat. Bahasa memudahkan anak mengekspresikan gagasan, kemauannya dengan cara yang benar-benar dapat diterima secara sosial. Bahasa merupakan media yang dapat digunakan anak untuk memperoleh nilai-nilai budaya, moral, agama, dan nilai-nilai lain dalam masyarakat (Kamaruddin dkk., 2008: 2).

Pada kenyataannya, berdasarkan pengamatan dalam melihat perkembangan bahasa anak di KB Aisyiah Makale, terlihat anak masih kesulitan di dalam mengucapkan fonem-fonem tertentu pada saat berlangsungnya kegiatan belajar dan bermain. Selain fonem, pemerolehan anak terhadap morfem pun masih sangat minim. Hal ini diakibatkan oleh tidak terbiasanya proses belajar

yang memungkinkan anak membiasakan diri untuk mengucapkan fonem dan morfem.

Dari fenomena yang telah dikemukakan di atas, maka penulis terdorong untuk mengkaji mengenai pemerolehan bahasa anak usia dini.

Penelitian ini akan berjalan dengan baik karena didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian ini. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan Amaluddin (1998) meneliti perkembangan pemerolehan bahasa anak. Subjek penelitiannya adalah anak usia 1;0 sampai 1;5 tahun. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak mengikuti tahap-tahap yang secara umum dilalui oleh seorang anak, mulai dari tahap fonologi, tahap sintaksis, dan tahap semantik. Asia (2001) meneliti pemerolehan bahasa anak usia prasekolah. Subjek penelitiannya adalah anak usi 2;5 sampai 3;0 tahun. Hasil penelitiannya menemukan bahwa dalam pemerolehan bahasa, anak meniru ucapan dari orang-orang di sekitarnya ada peniruan kreatif sempurna dan kreatif tidak sempurna.

Latar belakang di atas mengilhami penulis memfokuskan kajian pemerolehan bahasa Indonesia anak usia 3;0 sampai 3;6 tahun, yaitu anak yang sedang mengikuti kegiatan kelompok bermain pada kelompok B di KB Aisyiyah Makale.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah wujud pemerolehan bahasa anak usia dini (3;0 - 3;6) di KB Aisyiyah Makale?
2. Bagaimanakah tahap pemerolehan bahasa anak usia dini sampai (3;0 - 3;6) di KB Aisyiyah Makale?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran wujud pemerolehan bahasa anak usia dini (3;0 - 3;6) di KB Aisyiyah Makale.
2. Untuk mengetahui tahap pemerolehan bahasa anak usia dini (3;0 - 3;6) di KB Aisyiyah Makale.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1. Mantaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan menjadi bahan perbandingan dan pengayaan teori dalam bidang pemerolehan bahasa dan psikolinguistik, khususnya mengenai kajian pemerolehan bahasa anak usia dini yaitu usia 3;0 - 3;6 tahun pada kelompok bermain B di KB Aisyiyah Makale.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi (1) siswa, (2) guru, (3) orang tua, dan (4) peneliti. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk melihat perkembangan dan pemerolehan bahasa anak baik dari segi pemerolehan fonem, morfem, kalimat, dan makna yang dapat memengaruhi perkembangan belajar anak. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Bagi orang tua, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pengukur kemajuan anaknya dalam hal pemerolehan bahasa, terutama menyangkut pemerolehan fonem, morfem, kalimat, dan makna. Kesalahan atau kelambanan anak bukan karena kebodohan atau kemalasan semata-mata, melainkan harus disadari bahwa kemampuan bahasa anak sebagian ditentukan oleh alat pemerolehan bahasa yang dibawa sejak lahir. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian-penelitian yang relevan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pemerolehan Bahasa

Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan perolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa pertama (BI) anak terjadi bila anak yang sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Pada masa pemerolehan bahasa, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya. Pemerolehan bahasa anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit (Kamaruddin dkk., 2008: 1).

Ada dua pengertian mengenai pemerolehan bahasa. Pertama, pemerolehan bahasa mempunyai permulaan yang mendadak, tiba-tiba. Kedua, pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik. Pemerolehan bahasa pertama (B I) sangat erat hubungannya dengan perkembangan kognitif yakni pertama, jika anak dapat menghasilkan ucapan-ucapan yang berdasar pada tata bahasa yang teratur rapi, tidaklah secara otomatis mengimplikasikan bahwa anak telah menguasai bahasa yang bersangkutan dengan baik.

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) dan belajar bahasa (*language learning*). Pemerolehan bahasa merupakan proses subsadar. Si pemeroleh bahasa biasanya tidak menyadari adanya fakta bahwa mereka memperoleh bahasa, tetapi mereka hanya menyadari perlunya penggunaan bahasa itu untuk

komunikasi. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa dapat juga disebut belajar alamiah. Si pemeroleh pada umumnya tidak menyadari tentang kaidah bahasa yang diperolehnya (Clark dan Clark, 1977: 56).

Menurut Akhadiat dkk. (1997 :19) ada dua pengertian pemerolehan bahasa, pertama bahasa mempunyai permulaan yang mendadak, tiba-tiba. Kedua pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan gradual, yang muncul dari kemampuan-kemampuan motorik, sosial, dan kognitif. Perkembangan kemampuan berbahasa terkait erat dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelek/kognisi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Bayi, tingkat inteletuainya belum berkembang dan masih sangat sederhana. Setelah bayi itu tumbuh dan berkembang serta mulai mampu memahami lingkungannya, maka bahasanya mulai berkembang dari tingkat yang sangat sederhana menuju ke bahasa yang kompleks. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan, karena bahasa pada dasarnya merupakan hasil belajar dari lingkungan. Anak belajar bahasa seperti halnya belajar hal lain, meniru dan mengulang hasil yang telah didapatkan merupakan cara belajar bahasa awal.

Lebih lanjut menurut Buhler (dalam Zulkifli, 2001:35), ada tiga daya pendorong yang membuat anak ingin berbicara, yaitu:

- a. Dorongan pernyataan (*kundgabe*); dorongan untuk menyatakan kepada orang lain apa-apa yang terkandung dalam perasaan seseorang.
- b. Dorongan menguraikan (*auslosung*); dorongan untuk menguraikan apa-apa yang ingin dikatakannya, termasuk perkataan yang tidak diketahui.

- c. Dorongan menyampaikan (*darstellung*); dorongan untuk menyampaikan segala sesuatu yang menarik perhatiannya kepada orang lain, termasuk tanda-tanda meminta pertolongan.

Pemerolehan bahasa pertama erat sekali kaitannya dengan perkembangan sosial anak dan juga erat hubungannya dengan pembentukan identitas sosial. Mempelajari bahasa pertama merupakan salah satu perkembangan anak menjadi anggota suatu masyarakat. Bahasa memudahkan anak mengekspresikan gagasan, Bahasa merupakan media yang dapat digunakan anak untuk memperoleh nilai-nilai budaya, moral, agama, dan nilai-nilai lain dalam masyarakat (Krashen, 1982: 56).

Anak mulai belajar mengemukakan bahasa sekitar umur 0;6 atau 0;7 bulan. Perkembangan kemampuan berbahasa tidak dialami sama cepatnya pada setiap anak. Ada anak yang lebih cepat kemajuannya, ada pula yang kadang-kadang lambat kemajuannya. Bahkan ada masa tertentu yang seakan-akan perkembangan kemampuan berbahasa itu terhenti sama sekali, yaitu ketika anak sedang giat-giatnya belajar berjalan. Selanjutnya, setelah anak agak pandai berjalan, kembali perkembangan bahasa itu mengalami kemajuan.

Cook dan Walter (1971: 78) menguraikan perkembangan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:.

1. *Faktor Kesehatan*, merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal kehidupannya. Apabila pada usia dua tahun pertama, anak mengalami sakit terus-menerus, maka anak tersebut cenderung akan mengalami kelambatan atau

kesulitan dalam perkembangan bahasanya. Oleh karena itu, untuk memelihara perkembangan bahasa anak secara normal, orang tua perlu memperhatikan kondisi kesehatan anak.

2. *Inteligensi*. Perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat inteligensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai inteligensi normal atau di atas normal.
3. *Status Sosial Ekonomi Keluarga*. Beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibanding dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik.
4. *Jenis Kelamin*. Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara pria dan wanita. Namun, pada usia dua tahun, anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak pria.
5. *Hubungan Keluarga*. Hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama orang tua yang mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anak. Hubungan yang sehat antara orang tua dengan anak (penuh perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya) memfasilitasi perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat mengakibatkan anak akan mengalami kesulitan atau kelambatan dalam perkembangan bahasanya (Yusuf, 2008; 122).

Selanjutnya, Piaget (dalam Elliot *et al.*, 2000) mengklasifikasikan bentuk bahasa anak-anak dalam dua kategori, yaitu:

1. *Egocentric Speech*, bentuk bahasa yang lebih menonjolkan keinginan dan kehendak seseorang.
2. *Socializet Speech*, bentuk bahasa yang dipergunakan untuk berhubungan dengan orang lain. Selain itu, dipergunakan untuk bertukar pikiran dan untuk memengaruhi orang lain. Bentuk bahasa yang digunakan ialah kritik, permintaan, dan pertanyaan.

Berbicara monolog (*egocentric speech*) berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak yang pada umumnya dilakukan oleh anak usia 2-3 tahun, sementara yang *socializet speech* mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial anak.

Dalam berbahasa, anak dituntut untuk menuntaskan atau menguasai empat tugas pokok yang satu sama lainnya saling berkaitan. Apabila anak berhasil menuntaskan tugas yang satu, maka berarti juga dapat menuntaskan tugas-tugas yang lainnya. Yusuf (2008: 119-120) mengemukakan keempat tugas tersebut, yaitu:

- a. *Pemahaman*, yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain. Bayi memahami bahasa orang lain, bukan memahami kata-kata yang diucapkannya, melainkan dengan memahami kegiatan/gerakan atau *gesture*-nya (bahasa tubuh).
- b. *Pengembangan perbendaharaan kata*. Perbendaharaan kata-kata anak berkembang dimulai secara lambat pada usia dua tahun pertama, kemudian

mengalami tempo yang cepat pada usia pra-sekolah dan terus meningkat setelah anak masuk sekolah.

- c. *Penyusunan kata-kata menjadi kalimat*, kemampuan menyusun kata-kata menjadi kalimat pada umumnya berkembang sebelum usia dua tahun. Bentuk kalimat pertama adalah kalimat tunggal (kalimat satu kata) dengan disertai *gesture* untuk melengkapi cara berpikirnya. Contohnya, anak menyebut “Bola” sambil menunjuk bola itu dengan jarinya. Kalimat tunggal itu berarti “tolong ambilkan bola untuk saya”. Seiring dengan meningkatnya usia anak dan keluasaan pergaulannya, tipe kalimat yang diucapkannya pun semakin panjang dan kompleks.
- d. *Ucapan*. Kemampuan mengucapkan kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara yang didengar anak dari orang lain (terutama orang tuanya). Pada usia bayi, antara 11-18 bulan, pada umumnya mereka belum dapat berbicara atau mengucapkan kata-kata secara jelas, sehingga sering tidak dimengerti maksudnya. Kejelasan ucapan itu baru tercapai pada usia sekitar tiga tahun. Hal studi tentang suara dan kombinasi suara menunjukkan bahwa anak mengalami kemudahan dan kesulitan dalam fonem tertentu. Fonem yang mudah diucapkan ialah fonem hidup (vokal): /i, a, e, dan u/ dan konsonan mati (konsonan): /t, p, b, m, dan n/, sedangkan yang sulit diucapkan adalah konsonan mati tunggal: /z, w, s, dan g/, dan konsonan mati rangkap: /st, str, sk, dan dr/.

Menurut M. Schaerlaekens (dalam Mar'at, 2005:61) bahwa perkembangan bahasa anak dibagi dalam empat periode. Adapun periode-periode tersebut ialah:

1. Periode Prelingual (usia 0-1;0 tahun)

Periode ini anak belum dapat mengucapkan 'bahasa ucapan' seperti yang diucapkan orang dewasa. Pada periode ini, anak mempunyai 'bahasa' sendiri, misalnya 'mengoceh' sebagai ganti komunikasi dengan orang lain.

2. Periode Lingual Dini (1;0-2;6 tahun)

Periode ini anak mulai mengucapkan perkataannya yang pertama, meskipun belum lengkap. Misalnya: atit (sakit), agi (lagi), itut (ikut), atoh (jatuh). Pada masa ini beberapa kombinasi huruf masih terlalu sukar diucapkan, juga beberapa huruf masih sukar diucapkan seperti r, s, k, j, dan t.

3. Periode Diferensiasi (usia 2;6 – 5;0 tahun)

Pada periode ini keterampilan anak dalam mengadakan diferensiasi dalam menggunakan kata-kata dan kalimat-kalimat. Secara garis besar ciri umum perkembangan bahasa pada periode ini sebagai berikut:

- a. Pada akhir periode secara garis besar anak telah menguasai bahasa ibunya, artinya hukum-hukum tata bahasa yang pokok dari orang dewasa telah dikuasai.
- b. Perkembangan fonologi boleh dikatakan telah berakhir. Mungkin masih ada kesukaran pengucapan konsonan yang majemuk dan sedikit kompleks.
- c. Perbendaharaan kata berkembang, baik kuantitatif maupun kualitatif.

- d. Kata benda dan kata kerja mulai lebih terdiferensiasi dalam pemakaiannya, ditandai dengan dipergunakannya kata depan, kata ganti dan kata kerja bantu.
 - e. Fungsi bahasa untuk komunikasi betul-betul mulai berfungsi, anak sudah dapat mengadakan konversasi dengan cara yang dapat dimengeri oleh orang dewasa.
 - f. Persepsi anak dan pengalamannya tentang dunia luar mulai ingin dibaginya dengan orang lain, dengan cara memberikan kritik, bertanya, menyuruh, memberi tahu, dan lain-lain.
 - g. Mulai terjadi perkembangan di bidang morfologi, ditandai dengan munculnya kata jamak, perubahan akhiran kata benda, perubahan kata kerja.
4. Perkembangan bahasa sesudah usia 5 tahun

Kemampuan berbahasa pada anak-anak setelah usia 5 tahun tidak banyak terkumpul seperti data-data mengenai kemampuan berbahasa anak-anak prasekolah (umumnya antara usia 2;0-5;0 tahun).

Selanjutnya, pandangan pemerolehan bahasa secara alamiah yang merupakan pandangan kaum nativistis yang diwakili oleh Noam Chomsky (1971: 32) mengatakan bahwa bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia. Perilaku bahasa adalah sesuatu yang diturunkan. Hakikatnya, pola perkembangan bahasa pada berbagai macam bahasa dan budaya. Lingkungan hanya memiliki peran kecil dalam pemerolehan bahasa. Anak sudah dibekali apa yang disebut peranti penguasaan bahasa (*Language Acquisition Device*).

B. Teori Pemerolehan Bahasa

Perkembangan bahasa anak sudah diteliti orang sejak zaman Yunani. Namun, hasil penelitian yang ada belum memuaskan bagi ahli lain, sehingga penelitian tentang perkembangan bahasa anak terus dilakukan. Sejak tahun 1950-an barulah kajian tentang perkembangan bahasa anak dilakukan secara sistematis. Pada tahun 1960-an di Amerika Serikat terjadi perdebatan mengenai kealamiahannya pemerolehan bahasa anak, sehubungan dengan adanya pengendalian oleh anak dan pembentukan oleh lingkungan. Tiap-tiap pandangan ini mempunyai pendukungnya masing-masing antarkelompok nativis dan kelompok behavioris. Juga muncul pandangan lain seperti yang kemukakan oleh Piaget (1959), yang disebut aliran kognitif (Purwo, 1990 ; Nababan, 1992 : 90).

1. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme dipelopori oleh Skinner (dalam Kamaruddin dkk., 2008:40). Teori ini lahir dari suatu percobaan yang dilakukan oleh Skinner terhadap seekor tikus. Percobaan itu dilakukan dengan cara memasukkan seekor tikus ke dalam sangkar yang di dalamnya diletakkan dua tongkat pengungkit. Di atas punggung sangkar diletakkan dua buah mangkuk. Yang satu berisi makanan dan lainnya berisi bedak gatal. Jika tikus itu menginjak tongkat pengungkit yang pertama sepotong makanan akan jatuh ke dalam sangkar itu. Tetapi jika tikus itu menginjak tongkat pengungkit yang kedua maka bedak gatal akan tertumpah ke dalam sangkar itu. Ternyata tikus itu mampu belajar dari pengalamannya setelah kedua tongkat itu pernah diinjak.

Berdasarkan percobaan ini, Skinner menetapkan dan mengakui adanya penguatan. Dia berkesimpulan bahwa apabila suatu perbuatan lebih sering terjadi, maka itulah penguatan positif. Dan apabila perbuatan itu tidak terulang lagi, maka itulah penguatan negatif. Hasil percobaan tersebut Skinner memanipulasikan pengalamannya ke dalam teori belajar bahasa. Menurut Skinner tingkah laku bahasa dapat dilakukan dengan cara penguatan. Penguatan itu terjadi melalui dua proses yaitu stimulus dan respons.

Kaum penganut behaviorisme menjelaskan tingkah laku dengan mengamati peranan respons. Perbedaan stimulus ternyata menghasilkan perbedaan respons dari pembelajar bahasa atau belajar apa saja. Respons itu terdapat dalam bentuk acak atau teratur Ellis (dalam Kamaruddin dkk., 2008:41). Kaum behaviorisme meyakini bahwa respons akan menjadi penguatan dan telah menjadi kebiasaan. Kebiasaan ini, menurut kaum behaviorisme mempunyai dua ciri. Pertama, kebiasaan yang dapat diamati. Kedua, dengan kebiasaan itu akan berubah menjadi sesuatu yang otomatis. Kebiasaan seperti ini terjadi tanpa disadari dan dapat memanipulasi kesulitan dalam menerima stimulus.

Salah satu usaha yang sangat baik untuk membangun teori behaviorisme itu dalam hubungannya dengan pembelajaran dan pemerolehan bahasa pertama dilakukan oleh Skinner yang sekarang dikenal dengan teori perilaku verbal (*verbal behavior*). Skinner mengatakan bahwa belajar bahasa merupakan masalah stimulus, respons, ulangan, dan tiruan. Setiap penampilan anak selalu merupakan stimulus dan respons. Tuturan berupa respons dari stimulus diperkuat kembali dengan ulangan. Proses belajar dapat berlangsung dengan baik apabila respons

diulangi secara tepat. Jadi, belajar bahasa adalah stimulus-respons, penguatan, ulangan, dan tiruan. Cara ini berlaku juga di dalam proses belajar bahasa kedua atau bahasa asing. Teori Skinner ini banyak menimbulkan pertanyaan yang tidak terjawab, misalnya tentang makna, keabstrakan, dan kreativitas (Ide Said, dalam Kamaruddin dkk., 2008:42).

Kaum behavioris pada dasarnya berpendapat bahwa manusia tidak dibekali potensi bawaan pada pemerolehan bahasa. Pikiran manusia adalah suatu tabularasa (lembar kosong) yang kelak akan diisi dengan asosiasi antarstimulus, yang berasal dari lingkungan dengan respons-respons dari luar organisme (Akhadiah, dkk., 1997: 17).

Selanjutnya, kaum behavioris memusatkan perhatian pada pola tingkah laku berbahasa yang berdaya guna untuk menghasilkan respons yang benar terhadap setiap stimulus. Apabila respons terhadap stimulus telah disetujui kebenarannya, maka hal itu menjadi kebiasaan. Misalnya, seorang anak kecil yang mengucapkan, “ma . . . ma . . . ma” dan tidak ada anggota keluarga yang menolak kehadiran kata itu maka tuturan “ma . . . ma . . . ma” menjadi kebiasaan. Kebiasaan itu akan diulangi lagi ketika anak tadi melihat sosok tubuh yang disebut ibu yang dipanggil “ma . . . ma . . . ma”. Hal yang sama akan berlaku untuk setiap kata yang didengarnya.

Pemerolehan bahasa menurut para pendukung teori ini, bahwa anak akan menerima masukan dari orang-orang di sekelilingnya. Selanjutnya, masukan itu diulang dan ditirukan oleh anak itu. Untuk setiap peniruan dan pengulangan yang

dilakukan dengan tepat, anak akan menerima penguatan. Begitulah seterusnya, sehingga terbentuk kebiasaan berbahasa.

Teori *operant conditioning* mengatakan bahwa peniruan merupakan proses pemerolehan bahasa yang paling utama bagi anak, terutama dalam kemampuan berbahasa. Dengan menirukan ucapan orang dewasa yang didengarnya, kemudian anak akan mendapat penguatan agar memberikan respons dengan betul secara berulang-ulang, maka anak akan mampu berbahasa dengan tepat seperti contoh yang didapatkannya. Skinner (1957: 56) mengatakan bahwa kemampuan berbahasa anak bukan berdasarkan pada penguasaan kaidah, melainkan dibentuk secara langsung oleh faktor di luar dirinya.

Kemampuan berbicara dan memahami bahasa diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya. Anak dianggap sebagai penerima pasif dari lingkungannya, sebagaimana lempung yang dibentuk menjadi wujud baru. Anak tidak memiliki peranan yang aktif di dalam proses perkembangan perilaku lingualnya. Proses perkembangan bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang disodorkan oleh lingkungannya. Kaum behavioris berpendapat bahwa rangsangan dari lingkungan memperkuat kemampuan berbicara anak.

Pandangan behavioris juga menyatakan bahwa pemerolehan bahasa harus didasarkan pada pengalaman. Anak harus diberikan banyak rangsangan untuk melaksanakan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan bahasa. Aneka aktivitas ini lambat-laun menjadi kebiasaan yang pada akhirnya akan dikuasai secara baik oleh anak (Pateda, 1990:87).

2. Teori Nativisme

Pandangan nativisme seperti yang diwakili oleh Chomsky (1972; 47) bahwa pengaruh lingkungan sekitar tidak begitu penting. Chomsky (1972:49) mengkritik pandangan teori *operant conditioning* mengenai proses pemerolehan bahasa. Skinner (1957) mengemukakan fenomena mekanisme kerja stimulus-respons peneguhan yang di dalamnya terdapat peniruan, dan pelatihan , dan penubian. Pandangan ini ditolak oleh Chomsky (1972) bahwa pemerian perilaku bahasa tidak bisa sekadar pemerian stimulus eksternal respons yang sesuai.

Pemerian perilaku bahasa harus merupakan pemerian tentang kemampuan bawaan atau kodrati (*innate*) manusia untuk melakukan pemerolehan bahasa. Manusia telah dibekali secara alamiah kemampuan lingual secara genetik. Pandangan ini menganggap bahwa bahasa itu merupakan warisan biologis yang disebut sebagai “hipotesis pemberian alam” (*innateness hypothesis*). Menurutnya hanya manusialah yang memiliki kemampuan berbahasa. Chomsky (1972) mengatakan bahwa anak telah dibekali secara alamiah dengan piranti pemerolehan bahasa dalam otaknya yang diistilahkan dengan ‘*Language Acquisition Device*’ (LAD). Setiap manusia lahir telah dibekali oleh suatu alat untuk memperoleh bahasa yang dinamakan LAD. LAD inilah yang berperan dalam pemerolehan bahasa dalam otak manusia (Purwo, 1990: 17). Dengan LAD ini seseorang membuat hipotesis tentang struktur bahasa umum dan struktur bahasa yang sedang dipelajarinya secara khusus. Hal ini bukan proses sadar (Yulianto, dalam Asia, 2001). Hipotesis yang ditetapkan ini diuji dalam pemakaian bahasa, yang

secara turun-temurun dicocokkan dengan masukan linguistik baru melalui mendengarkan dari lingkungan bahasanya (Klein, dalam Asia, 2001).

Kaum nativis atau kaum mentalis berpendapat bahwa proses akuisisi bahasa bukan karena hasil proses belajar, melainkan karena setiap anak yang dilahirkan telah memiliki sejumlah kapasitas atau potensi bahasa yang akan berkembang sesuai dengan proses kematangan intelektualnya. Potensi bahasa ini akan berkembang apabila saatnya telah tiba. Setiap anak yang lahir telah memiliki apa yang dinamakan LAD (*Language Acquisition Device*) bukan bahasa tertentu, manusia lahir membawa kemampuan kodrati untuk melakukan pemerolehan bahasa. Baraja (1990:34) mengatakan bahwa tanpa adanya LAD ini, tidak mungkin seorang anak dapat menguasai bahasa pertama dalam waktu yang relatif singkat dan menguasai sistem bahasa yang demikian rumit dan abstrak keberadaanya.

Menurut pandangan nativis, pemerolehan bahasa merupakan proses yang universal. Istilah proses mengacu pada dua arti: (1) urutan perkembangan dan (2) faktor-faktor yang menentukan bagaimana pemerolehan itu berkembang. Umumnya peneliti pemerolehan B1 menemukan adanya urutan tertentu yang harus dilalui anak dalam rangka menguasai kompetensi bahasa orang dewasa. Dalam hal inilah proses mengacu kepada tahap-tahap perkembangan yang diikuti oleh anak. Arti yang kedua yaitu proses yang berhubungan dengan tahapan ke tahapan yang lain. Urutan alamiah menyatakan bahwa harus ada mekanisme yang mendasari urutan yang ada pada semua pembelajar. Pandangan nativis menegaskan

bahwa proses-proses itu adalah internal dan beroperasi secara independen, terlepas dari pengaruh lingkungan.

Di dalam struktur kejiwaan manusia terdapat sebuah piranti yang mengurus pemerolehan bahasa. Setiap manusia normal yang dilahirkan ke dunia sudah diperlengkapi dengan sebuah piranti pemerolehan bahasa. Piranti itu lazim disebut LAD (*Language Acquisition Device*) atau LAS (*Language Acquisition System*) Chomsky (dalam Saryono, 1992:30).

3. Teori Kognitif

Suatu hal yang paling penting dari Piaget ialah, bahwa bahasa itu sendiri bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari pematangan kognitif. Lingkungan tidak besar pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual anak. Bahasa distrukturkan atau dikendalikan oleh nalar, perkembangan bahasa harus berlandaskan pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum dalam kognisi. Dengan demikian, urutan-urutan perkembangan kognisi menentukan urutan perkembangan pemerolehan bahasa.

Piaget (dalam Purwo, 1990: 99) menegaskan bahwa struktur kompleks dari bahasa, bukanlah sesuatu yang diberikan oleh alam dan bukan pula sesuatu yang dipelajari dari lingkungannya. Struktur ini timbul sebagai akibat adanya interaksi yang terus-menerus antara tingkat fungsi kognitif anak dengan lingkungan lingual dan juga yang bukan lingkungan lingual. Perkembangan kognitif bukan hanya hasil kematangan organisme dan pengaruh lingkungan saja, melainkan interaksi antara keduanya.

Piaget (dalam Yusuf, 2008:5) berpendapat bahwa perkembangan manusia dapat digambarkan dalam konsep fungsi dan struktur. Fungsi merupakan mekanisme biologis bawaan yang sama bagi setiap orang atau kecenderungan-kecenderungan biologis untuk mengorganisasi pengetahuan ke dalam struktur kognisi, dan untuk beradaptasi kepada berbagai tantangan lingkungan untuk menyusun struktur kognitif internal. Sementara struktur merupakan interelasi (saling berkaitan) sistem pengetahuan yang mendasari dan membimbing tingkah laku inteligen.

Teori kognitif menekankan hasil kerja mental, baik pemahaman maupun produksi serta komprehensi bahasa pada anak dipandang sebagai hasil proses kognitif yang secara terus-menerus berkembang dan berubah. Jadi, stimulus merupakan masukan bagi anak yang kemudian berproses dalam otak. Pada otak ini, terjadi mekanisme internal yang diatur oleh pengatur kognitif yang kemudian keluar sebagai hasil pengolahan kognitif (Pateda, 1990: 50). Seorang anak yang sudah dapat berbicara, sudah barang tentu lebih mudah diketahui konseptualisasi yang ada dalam pikirannya dibandingkan dengan anak yang belum bisa berbicara (Mar'at, 2005: 57).

Piaget (dalam Yusuf, 2008 : 6) mengatakan bahwa perkembangan kognitif anak meliputi empat tahapan yaitu (1) tahap sensorimotor umur 0 - 2;0 tahun pengetahuan anak diperoleh melalui interaksi fisik, baik dengan orang atau objek (benda) seperti menggenggam atau mengisap. (2) praoperasional umur 2;0-6 tahun perkembangan anak mulai menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasi dunia (lingkungan) seperti kata-kata dan bilangan yang dapat

menggantikan objek, peristiwa. (3) operasi konkret umur 6-11 tahun anak sudah dapat membentuk operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki. (4) operasi formal umur 11 tahun sampai dewasa periode ini merupakan operasi tingkat tinggi.

C. Tahap Pemerolehan Bahasa

1. Tahap Pralinguistik

Orang mengatakan bahwa tangis bayi pada saat lahir merupakan komunikasi yang pertama yang belum berwujud bahasa dalam arti yang sesungguhnya. Wujud bahasa dalam arti yang sesungguhnya pada bayi baru tampak sekitar 1 tahun. Sejak lahir sampai menjelang 1 tahun dikatakan sebagai masa *infant* yaitu masa diam. Masa diam yang dimaksud di sini adalah masa bayi belum mampu berbahasa (Purwo, 1990: 100). Berdasarkan respons yang diberikan oleh si ibu terhadap tangis ini, bayi mulai belajar berkomunikasi. Dengan demikian, akan ada makna yang berbeda terhadap tangis bayi, seperti tangis lapar, tangis karena sakit, tangis karena adanya gangguan, tangis karena terkejut, dan sebagainya.

Dengan adanya ragam tangis itu, dapat dikatakan bahwa bayi sudah mulai mengadakan kontak sosial secara nyata dengan lingkungannya. Bayi sudah tampak secara aktif di dalam proses interaksi dengan ibunya. Bayi menanggapi suara dengan gerak-gerik ibunya. Selanjutnya, bayi mulai menggunakan senyum, kemudian diikuti dengan 'meruku' (*cooing*), (Purwo, 1990: 105). Selanjutnya, bayi mulai menyatakan kehendaknya secara lebih jelas dan efektif. Bayi

menggunakan gerak-gerik dalam menyatakan kehendaknya. Lambat laun gerak-geriknya itu disertai dengan suara.

Perkembangan pralinguistik ditandai oleh adanya pertukaran giliran antara orang tua (khususnya ibu) dengan anak. Pada masa perkembangan pralinguistik anak mengembangkan konsep dirinya. Ia berusaha membedakan dirinya dengan subjek, dirinya dengan orang lain serta hubungan dengan objek dan tindakan pada tahap satu kata anak terus- menerus berupaya mengumpulkan nama benda-benda dan orang yang ia jumpai. Kata-kata yang pertama diperolehnya tahap ini lazimnya adalah kata yang menyatakan perbuatan, kata sosialisasi, kata yang menyatakan tempat, dan kata yang menyatakan pemerian (Kamaruddin dkk., 2008: 4).

Anak usia 2 hingga 3 bulan pertama, pada ujaran pralinguistik yang dominan ialah tangisan, termasuk suara-suara seperti rengutan. Sejak usia 3 bulan, bayi sudah mulai memproduksi dekutan-dekutan. Baik tangisan maupun dekutan dari segi pemerolehan dan perkembangan bahasa, dapat dianggap sebagai latihan-latihan bagi organ-organ artikulasi seperti selaput suara, lidah, tenggorokan, rahang, dan bibir, dalam rangka persiapan untuk pemerolehan dan perkembangan bahasa yang sesungguhnya. Selama periode dekutan, bayi sudah memproduksi bunyi-bunyi seperti vocal (Kristianty, 2006: 45).

Pada tahap pertama ini, bunyi-bunyi yang mendominasi adalah konsonan velar seperti /k/, dan /g/, serta vokal tinggi /i/ dan /u/. Bunyi-bunyi ini disebut dengan bunyi dekur. Bunyi-bunyi itu pada umumnya diucapkan oleh anak ketika berusia 3 bulan. Pada usia 5 bulan, bunyi-bunyi dekur ini kemudian bercampur

dengan konsonan, bunyi labial, frikatif, dan nasal yang merupakan bunyi umum. Sekitar usia 6 bulan, anak telah mampu mengucapkan bunyi vokal dan bunyi konsonan.

2. Pemerolehan Fonem

Proses pemerolehan fonem, anak menggunakan bunyi-bunyi yang telah dipelajarinya untuk menggantikan bunyi-bunyi yang telah diperolehnya. Misalnya bunyi rambut, anak akan menggantikan bunyi /r/ dengan /l/ yang telah dikuasainya terlebih dahulu (Cahyono, 1995: 295).]

Pemerolehan dan perkembangan fonem dapat dikatakan bersamaan waktunya dengan timbulnya ujaran satu kata pada anak, yaitu mulai kira-kira umur 1 tahun. Pemerolehan fonem yang dimaksud di sini yakni bunyi-bunyi yang dapat membedakan makna. Misalnya, kata pala dan bala, bunyi /p/ dan /b/, keduanya merupakan fonem, yang dapat membedakan makna.

3. Pemerolehan Morfem

Cahyono (1995:290) mengatakan bahwa dalam proses ini, anak telah mencapai kosakata sekitar 1000 kata. Semakin bertambah usia anak, semakin banyak bunyi dan kata yang dihasilkan. Pemerolehan bahasa dilaksanakan secara metodologis. Anak akan membuat kaidah-kaidah umum terlebih dahulu, baru kemudian dia mempersempit kaidah-kaidah itu dengan menambahkan kaidah-kaidah yang lebih tepat untuk diterapkan pada seperangkat bentuk yang lebih terbatas. Proses perbaikan itu berlangsung sampai usia 10 tahun dan bahkan ada anak yang memerlukan proses yang lebih lama. Misalnya, dalam bahasa Inggris, penentuan pengucapan untuk bentuk pluralis terjadi dalam enam tahap.

4. Pemerolehan Kalimat

a. Tahap satu kata

Nababan (1992:57) menyatakan bahwa kira-kira usia 1 tahun, seorang anak mulai menggunakan serangkaian bunyi berulang-ulang untuk makna yang sama, yang dinamakan tahap satu kata. Banyak di antara kata-kata itu yang terdiri atas suku kata yang diulang, terbentuk dari satu konsonan dan satu vokal, seperti “gi-gi” (pergi). Karena itu, ujaran kadang-kadang disebut juga ujaran suku kata terbuka, dan kadang-kadang disebut holofrase. Ujaran satu kata ini, walaupun terdiri atas satu kata, sudah mengandung makna kalimat, meskipun masih agak kabur.

Pada umumnya, kata-kata yang dapat diucapkan oleh anak berhubungan dengan benda-benda yang dapat ditemukan pada lingkungan anak sehari-hari. Misalnya, pus (kucing), cucu (susu). Secara umum dapat dikatakan bahwa pembicaraan anak-anak hanya terbatas pada objek-objek di sekitarnya. Di antara objek-objek yang paling dekat pada anak dan paling sering berhubungan dengannya ialah ibunya. Oleh sebab itu, ujaran satu kata yang paling universal ialah “mama” (ibu).

Pemerolehan dan perkembangan ujaran satu kata seperti di atas, perlu mendapat perhatian dan dorongan dari orang tua dan anggota keluarga lainnya di rumah. Ujaran itu dapat berkembang lebih cepat ke arah kesempurnaan, jika selalu diberi model-model bahasa dewasa melalui dialog-dialog. Misalnya apabila anak

mengatakan “gigi”, dengan maksud “mama pergi”, maka akan baik pengaruhnya, jika diberi respons “oh, mama pergi”.

b. Tahap dua kata

Menurut Cahyono (1995) bahwa tahap dua kata pada anak mulai terjadi pada usia 18 sampai 20 bulan. Anak mulai mengucapkan ‘mama makan’, ‘minum susu’, dan sebagainya. Frase mama makan dapat ditafsirkan sebagai permintaan (mama saya ingin makan), atau pernyataan yang berarti (mama sedang makan), tergantung pada konteks kalimat yang berbeda-beda. Menurut Nababan (1992:80) bahwa kira-kira usia dua 2 tahun, seorang anak mulai mengucapkan ujaran-ujaran yang terdiri atas dua kata. Pada tahap ini, anak menggunakan rangkaian dari ucapan satu dengan menggunakan intonasi, seakan-akan terdapat dua ucapan. Misalnya, “Ani/mam”, maksudnya Ani minta makan”.

Selanjutnya Purwo (1990:114) mengemukakan bahwa anak mulai menggabungkan kata pada usia 18 bulan, meskipun masih banyak menggunakan kalimat satu kata. Dalam menggabungkan kata tersebut, anak mengikuti urutan kata yang terdapat pada bahasa orang dewasa.

5. Pemerolehan makna

Menurut Purwo (1996:73) bahwa pemerolehan makna lebih banyak ditentukan oleh kematangan kognitif dan faktor lingkungan. Proses anak dalam menuju kedewasaan, dapat menambah kemampuan untuk mengamati fenomena alam sekitar. Faktor lingkungan, juga dapat memberikan masukan untuk memilah-milah antara satu fenomena dengan fenomena yang lain. Hal inilah yang

menyebabkan anak dapat memberikan makna kepada benda, aktivitas, serta keadaan di sekitarnya.

Anak pertama kali menggunakan kata berupa nomina, kemudian anak membuat generalisasi kata berdasarkan cirri objek aslinya dan menggunakannya untuk mengacu pada objek-objek lain. Anak mengembangkan kata-kata tertentu berdasarkan kesamaan gerak, ujaran dan bentuk. Misalnya, kata jam yang pada mulanya mengacu kepada jam yang dipakai oleh orang tuanya, kemudian lambat-laun, anak tersebut menggunakan kata jam yang maknanya mengacu kepada speedometer, semua jenis jam serta benda-benda bulat yang bergerak (Cahyono, 1995:293).

Setelah anak memperoleh satu ujaran satu kata, sesungguhnya anak tersebut sudah mulai memperoleh makna kata yang didasarkan pada ciri-ciri objek yang menjadi rujukan kata tersebut. Pada mulanya ciri-ciri itu belum lengkap, sehingga pemahaman anak itu masih kabur.

D. Kerangka Pikir

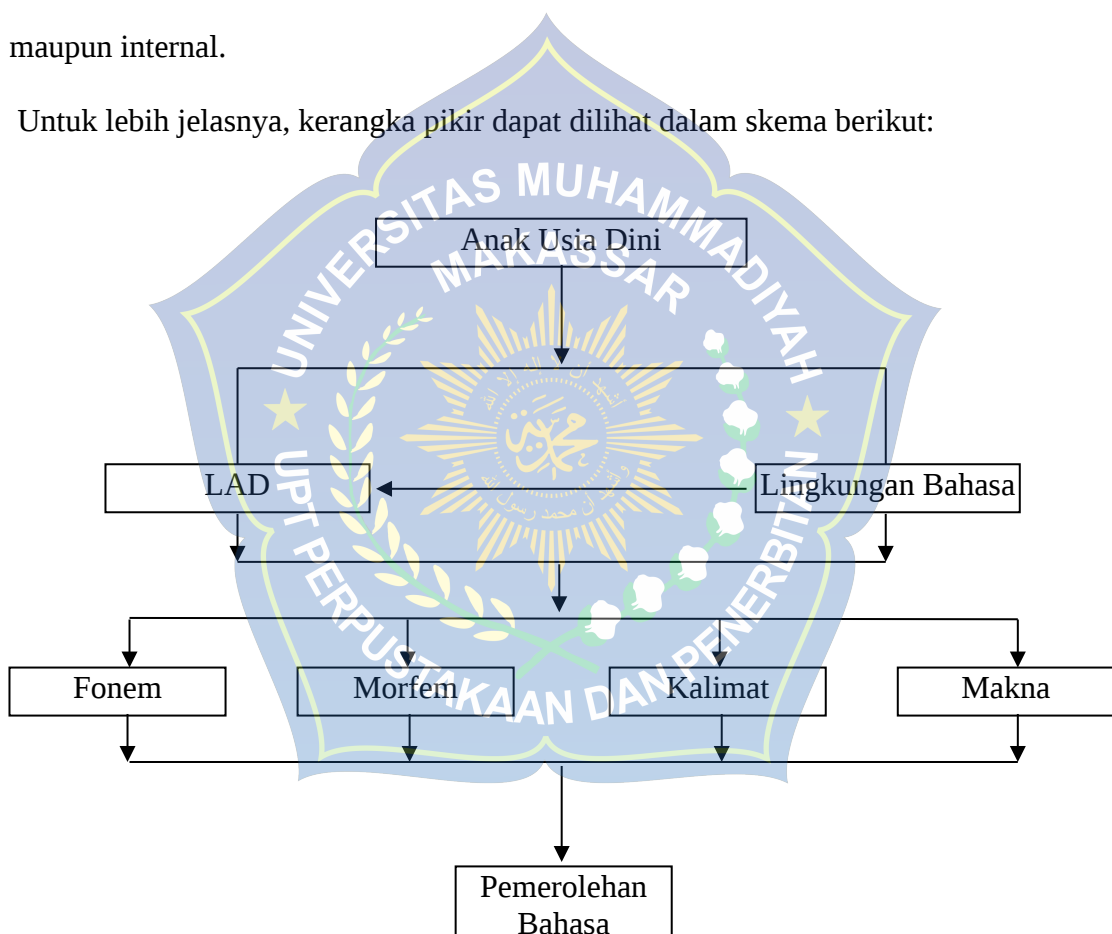
Setiap anak lahir telah memiliki kemampuan dalam pemerolehan bahasa. Kemampuan dalam pemerolehan bahasa itu terjadi karena sejak lahir telah dilengkapi dengan “alat pemerolehan bahasa”, atau alat belajar bahasa, dalam bahasa Inggris *Language Acquisition Devise* (LAD). Dengan LAD inilah, anak secara normal akan memperoleh bahasa di sekelilingnya.

Selain LAD, anak dalam menguasai suatu bahasa juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Setiap anak akan berbeda dalam pemerolehan bahasanya, karena lingkungan tempat tinggal mereka yang berbeda-beda. Bahasa yang

diperoleh anak adalah bahasa yang didapat dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

Dalam pemerolehan bahasa, anak akan melalui tahapan-tahapan dalam berbahasa, yang mencakup tahap pemerolehan fonem, morfem, kalimat, dan makna. Tahapan ini merupakan suatu proses yang dilalui oleh setiap anak usia dini dalam memperoleh bahasa, baik pemerolehan bahasa melalui eksternal maupun internal.

Untuk lebih jelasnya, kerangka pikir dapat dilihat dalam skema berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Menurut jenisnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, penyusunan desain pun dirancang berdasarkan prinsip metode deskriptif kualitatif, yaitu mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif atau apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ada.

B. Subjek Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini, yakni pemerolehan bahasa anak usia dini, maka yang menjadi subjek penelitian adalah pemerolehan bahasa anak usia dini pada kelompok bermain B di KB Aisyiah Makale Kabupaten Toraja.

C. Batasan Istilah

Pemerolehan bahasa anak usia dini adalah proses pemerolehan fonem, morfem, dan kalimat yang didapatkan secara tidak sadar dan tanpa pengajaran formal. Fonem adalah satuan bunyi terkecil yang membedakan arti, sedangkan morfem adalah bentuk linguistik yang paling kecil. Dan pengertian kalimat dalam wujud lisan yaitu, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda

titik, tanda tanya, atau tanda seru. Kalimat ada yang terdiri atas satu kata, kalimat dua kata, kalimat tiga kata, dan seterusnya.

Dalam penelitian ini sumber data telah mampu menggunakan kalimat yang terdiri atas satu kata dan dua kata. Kalimat yang digunakan oleh sumber data adalah kalimat wujud lisan. Pemerolehan bahasa anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemerolehan fonem, pemerolehan morfem, pemerolehan kata, dan pemerolehan kalimat anak usia dini pada kelompok bermain B di KB Aisyiah Makale Kabupaten Toraja.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di KB Aisyiah Makale Kabupaten Toraja.

E. Sumber Data

Arikunto (2006: 10) mengatakan bahwa sumber data adalah subjek di mana data diperoleh. Data dalam penelitian ini diperoleh dari anak usia 3,0 sampai 3,6 tahun yang sejak kecil telah menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, yang menjadi objek penelitian adalah bahasa lisan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah seorang anak perempuan yang bernama Sukmawati.

C. Teknik Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan teknik pengumpulan data adalah semua langkah yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian yang diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti menempuh cara yaitu:

1. Pengamatan langsung

Pengamatan langsung digunakan peneliti dengan mengamati kegiatan berbahasa secara langsung tanpa adanya usaha untuk menyela atau mengganggu kegiatan anak. Teknik ini dilakukan pada saat anak sedang bercakap, bermain, dan pada saat anak melakukan aktivitas. Kegiatan ini memerlukan kesabaran, keuletan, dan ketelitian karena tidak selamanya anak berbicara sesuai dengan apa yang kita inginkan.

Langkah awal adalah tahap pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan melihat tiga aspek perlakuan kepada anak, meliputi (1) menegur anak, (2) menanyai anak tentang kegiatannya, dan, (3) mengajak bercakap-cakap.

Pada hasil pengamatan langsung yang dilakukan pencatatan, yaitu dengan cara mencatat semua kata yang diucapkan oleh sumber data ketika sedang bermain, berbicara sendiri, dan berbicara dengan orang lain.

2. Perekaman

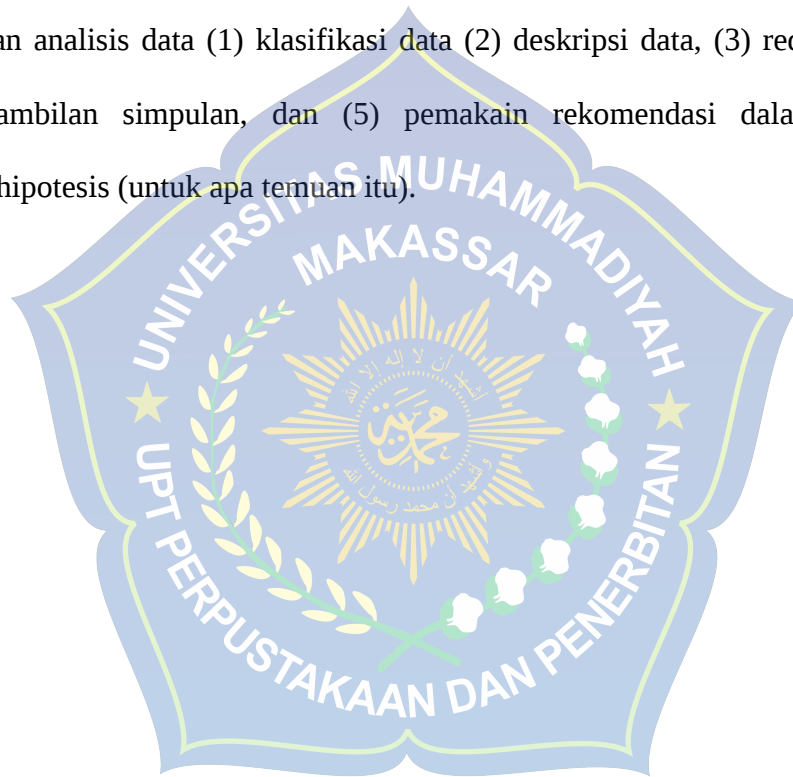
Selain mencatat, peneliti juga melakukan perekaman. Perekaman dilakukan dengan merekam secara langsung percakapan anak, baik ketika anak bermain atau melakukan aktivitas apa saja, maupun ketika anak berbicara sendiri atau berbicara dengan orang lain.

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang akan menyajikan hasil penelitiannya secara deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh secara kualitatif dianalisis secara kualitatif pula. Data penelitian yang diperoleh dengan cara pengamatan langsung tuturan-tuturan yang dihasilkan oleh anak dengan teknik pencatatan dan perekaman.

Kegiatan analisis data dilakukan dalam dua tahap. Analisis tahap pertama ini dilakukan pada saat pengambilan data. Dalam analisis pertama ini dibuat catatan lapangan. Ada empat urutan analisis data (1) deskripsi data, (2) reduksi data, (3) pengambilan simpulan, dan (4) pemakaian rekomendasi dalam bentuk hipotesis-hipotesis.

Analisis tahap kedua dilakukan setelah pengumpulan data selesai. Ada lima urutan analisis data (1) klasifikasi data (2) deskripsi data, (3) reduksi data, (4) pengambilan simpulan, dan (5) pemakaian rekomendasi dalam bentuk hipotesis-hipotesis (untuk apa temuan itu).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bertitik tolak dari masalah dan tujuan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu pemerolehan bahasa anak usia dini, pada penelitian ini diamati pemerolehan bahasa anak usia 3;0 sampai 3;6 tahun. Sasarannya, adalah pada pemerolehan fonem, pemerolehan morfem, pemerolehan kata, dan pemerolehan kalimat. Keempat sasaran ini akan dikaji berdasarkan data yang terkumpul selama penelitian. Agar uraian ini sistematis, akan dibahas secara berurutan.

A. Wujud Pemerolehan Bahasa

Berdasarkan hasil temuan penelitian terhadap sumber data yang dipilih yakni, Sukmawati berusia antara 3;0 sampai 3;6 tahun, maka akan dipaparkan wujud pemerolehan bahasa yang mencakup wujud pemerolehan fonem, morfem, kalimat, dan makna, sebagai berikut:

1. Wujud Pemerolehan Fonem

Untuk melihat wujud pemerolehan fonem anak usia 3;0 sampai 3;6 tahun maka terlihat dari penguasaannya dalam fonem vocal. Adapun fonem vokal yang diperoleh anak meliputi a, i, u, e, o, dan e. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan sebagai berikut:

a. Pemerolehan Fonem Vokal / a /

Fonem / a / merupakan fonem yang pertama kali dikuasai oleh sumber data. Fonem ini dihasilkan dengan lidah yang sempit pada dasar mulut. Fonem ini diucapkan oleh sumber data dengan sempurna.

[mama]

Diucapkan ketika sumber data melihat atau memanggil ibunya.

[caya]

Diucapkan oleh sumber data sambil menunjuk dirinya.

[antal]

Diucapkan oleh sumber data ketika datang mengantar kakak sepupunya di pelabuhan.

b. Pemerolehan fonem vokal / i /

Fonem / i / diucapkan seakan-akan menyerupai bunyi semivokal / y /. Hal ini disebabkan oleh konsonan / y / merupakan konsonan yang serupa dengan vokal. Fonem ini dihasilkan dengan lidah dinaikkan mendekati langit-langit mulut sedapat mungkin tanpa hambatan. Berdasarkan posisi lidah, fonem ini termasuk vokal dapan. Tinggi, dan tak bundar.

[ina]

Kata Ina, diucapkan ketika melihat dan memanggil kakaknya yang bernama Ina

[caki]

Artinya sakit, diucapkan ketika sumber data merasa ada bagian tubuhnya terasa sakit. Biasanya kalau demikian, ia ingin agar anggota tubuhnya yang sakit itu ditiup atau diobati.

[ici]

Artinya isi, diucapkan oleh sumber data ketika meminta diisi susu ke dalam gelasny.

c. Pemerolehan Fonem Vokal / u /

Cara pengucapan fonem / u / dengan cara lidah dinaikkan ke atas di bagian belakang mulut dekat langit-langit lunak.

[cucu]

Ketika sumber data meminta dibuatkan susu kepada ibunya.

[mulu]

Ketika sumber data menyebut salah satu organ tubuhnya, yakni mulut. Ia sangat fasih mengucapkan kata itu karena sumber data sangat dekat.

d. Pemerolehan Fonem Vokal / e /

Sumber data telah mampu mengucapkan fonem / e / dengan sempurna.

[enak]

Ketika sumber data menikmati makanan dan menyebutnya enak.

e. Pemerolehan fonem Vokal / o /

Sumber data telah dapat mengucapkan fonem / o / dengan sempurna, dengan posisi lidah agak sedang.

[lolo]

Diucapkan oleh sumber data ketika menyebut nama sepupunya yang bernama Lolo.

[ambo]

Ketika sumber data melihat dan memanggil kakeknya dengan sebutan Ambo,

Jadi, fonem / o / begitu mudah diucapkan oleh sumber data karena kata ambo selalu diucapkan, begitu juga fonem / o / berikut ini.

[mobil]

‘mobil’

[topi]

‘topi’

[copil]

‘sopir’

[motol]

‘motor’

[olaj]

‘orang’

[oba]

‘obat’

[kopi]

‘sebutan untuk minuman’

f. Pemerolehan Fonem Vokal / e /

Fonem ini diucapkan oleh sumber data yang diartikulasikan dengan posisi lidah yang sedang dalam mulut.

[enam]

‘enam’

[empa]

‘empat’

2. Wujud Pemerolehan Morfem

Untuk melihat wujud pemerolehan morfem anak usia 3;0 sampai 3;6 tahun maka terlihat dari penguasaannya terhadap kata/morfem. Adapun kata/morfem

yang diperoleh anak meliputi morfem bersuku satu, morfem bersuku dua, dan morfem bersuku tiga. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan sebagai berikut:

a. Morfem Bersuku Satu

Kata-kata atau morfem bersuku satu yang ditemukan di lapangan yang biasa diucapkan oleh sumber data yaitu [**jan**] dan [**nda**]

[jan ko pigi lumaku di cielan]

‘jangan pergi rumahku di cilellang’

[nda adai mamaku]

‘tidak ada mamaku’

[nda cuka]

‘tidak suka’

[nda uca]

‘tidak usah’

[nda bicaka bukai]

‘saya tidak bisa buka’

[**jan**] dan [**nda**] yang diucapkan sumber data merupakan bentuk pemerolehan yang bersumber dari kebiasaan masyarakat dalam menyingkat kata-kata dengan menghilangkan fonem yang merupakan pengaruh bahasa daerah.

b. Morfem bersuku dua

Pemerolehan bahasa anak usia dini terhadap kata morfem bersuku dua bervariasi yaitu bergantung lingkungan tempat tinggal.

[macu ki lumah]

‘masuk rumah’

“diucapkan oleh sumber data ketika ada tamu”

[bangun mi ade nta emma]

‘sudah bangun ade tanta Asma ‘

“diucapkan oleh sumber data ketika melihat adik sepupunya bangun”

[habis mi tehtu bu bia]

‘sudah habis teh ku bu Bia’

“diucapkan oleh sumber data ketika minum teh”

[pulang mi kaka ica]

‘sudah pulang kaka ica’

“diucapkan oleh sumber data ketika melihat kakaknya pulang mengaji”

[mau ganti baju iding]

‘mau ganti baju iding’

“diucapkan oleh sumber data ketika mau ganti baju sesudah mandi”

[cini ki kaka dilla]

‘sini kakak Dilla’

“Sumber data memanggil tetangganya yang bernama Dilla”

[beco pigi mode-mode]

‘besok pergi Top Mode’

“diucapkan oleh sumber data ketika menagih janji untuk diajak jalan-jalan

ke Top Mode”

[cimpanj mi bolaku nene]

‘simpan bolaku nenek’

“diucapkan oleh sumber data ketika menyuruh neneknya menyimpan bola yang sudah dipakai bermain”

[belum pi datang bapa iding]

‘belum datang bapak iding’

‘diucapkan oleh sumber data kalau menunggu bapaknya jemput di rumah neneknya, sumber data sangat fasih menyebut panggilan akrabnya dengan sebutan Iding”

[kaki bunyi dionya]

‘kasih bunyi radiohnya’

“diucapkan oleh sumber data ketika mendengar adik sepupunya menangis”

[dali mana ki mama]

‘dari mana mama’

“diucapkan oleh sumber data ketika melihat mamanya datang”

[juwa catu iding]

‘juara satu Iding’

“diucapkan oleh sumber data ketika makan sesuatu dan ia paling cepat habis”

[mana temba mu Bayu]

‘mana tembak mu bayu’

“diucapkan oleh sumber data ketika ingin main tembak-tembak’

[luca mi cepedaku]

‘sudah rusak sepedaku’

“diucapkan oleh sumber data ketika melihat sepedanya yang sudah hilang bannya”

[kotol ki bajuku]

‘kotor bajuku’

“diucapkan oleh sumber data ketika datang main-main dan bermaksud bajunya mau diganti”

[balu ta mandi]

‘baru mandi’

“diucapkan oleh sumber data ketika ditanya”

[mate lampu]

‘mati lampu’

“diucapkan oleh sumber data ketika mau menonton”

[tatu ta ula]

‘takut sama ular’

“diucapkan oleh sumber data ketika melihat sesuatu yang berwarna hitam”

[oba batu]

‘obat batuk’

“diucapkan oleh sumber data ketika ia mendengar kakaknya batu”

[dua kali beccing]

‘dua kali bersin’ diucapkan oleh sumber data ketika mendengar orang bersin sebanyak dua kali.

Kata-kata seperti [macu], [bangun], [habis], [pulan], [ganti], [cini], [beco], [simpan], [datan], [bunyi], [mana], [catu], [luca], [kotol], [balu],

[**teman**], [**lampu**], [**tatu**], dan [**batu**] merupakan kata-kata monomorfem bersuku dua. Kata-kata tersebut merupakan bentuk peniruan tidak sempurna. Fonem / c / pada kata seperti [**cini**], [**beco**], [**cimpan**], [**catu**], [**luca**], [**macu**] diucapkan demikian, karena sumber data belum mampu mengucapkan bunyi / s / dengan sempurna, maka dia mengubahnya menjadi fonem / c / yang sumber data mudah ucapkan. Kata [**bangun**], [**cimpan**], [**teman**], [**pulan**], dan [**datan**] diucapkan oleh sumber data karena belum mampu mengucapkan fonem / n /.

[**kotol**], dan [**balu**] terjadi penggantian fonem / r / menjadi fonem / l /. Pengucapan fonem tersebut disebabkan sumber data belum dapat mengucapkan fonem / r /.

c. Morfem Bersuku Tiga

Kata-kata morfem bersuku tiga tidak banyak ditemukan di lapangan. Hanya ada beberapa kata yaitu semangka, sepeda.

[tanam cemaŋka olaŋ deka lumaku]

‘tanam semangka orang dekat rumahku’

“kalimat ini sering diucapkan oleh sumber data karena di sekitar rumahnya orang menanam semangka”

[mana cepedaku nene]

‘mana sepedaku nenek’

“diucapkan oleh sumber data ketika sampai di rumah neneknya”

[minta keleleŋ om bayu]

‘minta kelereng om Bayu’

“diucapkan oleh sumber data ketika omnya yang bernama Bayu membuka lemari tempat menyimpan kelereng”

Kata-kata yang diucapkan oleh sumber data seperti [semaŋka], [cepeda], dan [keleleng] merupakan hasil peniruan kreatif tidak sempurna. Fonem / c / pada kata [cemaŋka], [cepeda], dan [keleleng] diucapkan oleh sumber data sebagai pengganti fonem / s /.

3. Wujud Pemerolehan Kalimat

Untuk melihat wujud pemerolehan kalimat anak usia 3;0 sampai 3;6 tahun maka terlihat dari penguasaannya terhadap struktur kalimat. Adapun struktur kalimat yang diwujudkan akan diuraikan sebagai berikut:

a. Struktur Subjek

Kalimat berstruktur subjek ada yang berbentuk kata dan ada yang berbentuk frase.

Untuk lebih jelasnya dipaparkan contoh dari sumber data.

[mama]

Kata [mama] diucapkan oleh sumber data yang dapat berarti “mama datang”, atau “mama pergi ke sekolah”,

[bapa]

‘bapak’

Diucapkan oleh sumber data ketika mendengar bunyi motor yang berarti “bapak sudah pulang dari sekolah”

[om Bayu]

Diucapkan oleh sumber data ketika melihat omnya datang yang berarti “om Bayu sudah pulang sekolah”.

P : [Mama bitin apa]

‘Mama bikin apa’

J : [pisang goreng]

‘pican golen’

‘pisang goreng’

Pada data di atas (P) adalah sumber data yang bertanya kepada orang tuanya (mamanya), orang tua memberikan penguatan positif dengan mengucapkan kata ‘pisang goreng’ atas ucapan anak dengan kata ‘pican golen’.

Kalimat yang berstruktur subjek dapat juga diperoleh dari jawaban anak atas pertanyaan yang menggunakan kalimat tanya yang memerlukan jawaban subjek. Subjek dalam jawaban pertanyaan ada yang berbentuk kata dan ada yang berbentuk frase, seperti pada contoh berikut ini.

P : [siapa yang belikan ki baju]

J : [mama]

P : [siapa yang pintar]

J : [caya]

‘saya’

P : [makan apa iding]

J : [mi goleng]

‘mie goreng’

P : [siapa yang kasih]

J : [anta iin]

‘tanta iin’

b. Struktur Keterangan

Kalimat yang menggunakan struktur keterangan dapat diperoleh dari respon terhadap pertanyaan yang menggunakan kalimat tanya yang jawaban anak hanya merupakan keterangan. Seperti dipaparkan data berikut ini.

P : [sudah mi mandi]

‘sudah mandi’

J : [cuda]

‘sudah’

P ; [sudah maki makan]

‘sudah kamu makan’

J : [beluŋ pi]

‘belum’

Fonem / ŋ / yang digunakan pada kata / **beluŋ** / adalah pengganti fonem / m / yang belum mampu diucapkan oleh sumber data apabila berada di akhir kata.

c. Struktur Komplemen

Komplemen diperoleh dari respon pertanyaan yang berdimensi jawaban mengiyakan dan penyangkalan. Seperti data berikut ini.

P : [biasa ki pergi mandi-mandi di pantai pijar]

‘biasa pergi mandi-mandi di pantai pijar’

J : [iye]

‘ya’

P : [mau ikut ke Makassar]

J : [nda]

: ‘tidak’

d. Struktur Komplemen + subjek

Komplemen + subjek diperoleh dari respon pertanyaan yang berdimensi mengiyakan dan penyangkalan.

P : [mau ki pergi rumahnya aji Kanang]

‘mau kamu pergi ke rumah aji Kanang’

J : [nda mau ka]

‘saya tidak mau’

e. Struktur Predikat

[Beli mobil]

Diucapkan oleh sumber data ketika minta dibelikan mobil mainan.

[mauka pigi nado]

‘Saya mau pergi Manado’

Sumber data menggunakan kata ‘pigi’ yang berfungsi sebagai predikat.”

[nai cawaka]

‘naik pesawat’

[putuc candaku]

‘putus sandalku’

f. Struktur Komplemen + Predikat + Subjek + Keterangan

[jaŋ ko pigi luma ku]

‘jangan kamu pergi rumahku’

[**jan**] berasal dari kata jangan menduduki fungsi sebagai komplemen, [**ko**] Berfungsi sebagai subjek, [**pigi**] menduduki fungsi sebagai predikat, sedangkan [**lumaku**] sebagai keterangan.

g. Struktur Predikat + Keterangan

[tidul kemalin di luma]

‘tidur kemarin di rumah’

[pigi pacal]

‘pergi pasar’

[**tidul**], [**pigi**] menduduki fungsi sebagai predikat, [**kemalin**] menduduki fungsi sebagai keterangan waktu, sedangkan [**di luma**], [**di pacal**] sebagai keterangan tempat.

h. Struktur Predikat + Keterangan + subjek

[pigi lumana nene]

‘pergi rumahnya nenek’

[**pigi**] menduduki fungsi sebagai predikat, [**lumana**] menduduki fungsi sebagai keterangan, [**nenek**] menduduki fungsi sebagai subjek.

i. Struktur Keterangan + Subjek

[jan ko]

‘jangan kamu’

Kata [**jan ko**] pada kata di atas terdiri atas dua kata yaitu [**jan**] yang artinya jangan, sedangkan [**ko**] yang artinya kamu.

j. Struktur Subjek + Predikat

[Ica bodo]

‘Lisa bodoh’

[**ica**] pada kata di atas menduduki fungsi sebagai subjek, sedangkan [**bodoh**] menduduki fungsi sebagai predikat.

4. Wujud Pemerolehan Makna

Untuk melihat wujud pemerolehan makna anak usia 3;0 sampai 3;6 tahun maka terlihat dari penguasaannya terhadap makna kata. Adapun makna kata yang diwujudkan sebagai berikut:

a. Interogatif

Bentuk pertanyaan yang telah dikuasai oleh sumber data yaitu apa, mana, siapa, berapa, dan di mana. Kata Tanya yang paling cepat dikuasai oleh sumber data adalah apa. Bentuk-bentuk pertanyaan yang dipakai dalam percakapan sehari-hari oleh sumber data adalah sebagai berikut.

[apa makan bayu]

‘apa di makan Bayu’

[mana mama ku]

‘mana mamaku’

[di mana simpan sepedaku]

‘di mana disimpan sepedaku’

[mau ki pigi mana]

‘mau pergi ke mana’

[**ki**] pada kata di atas merupakan pengaruh bahasa daerah, yang berarti kamu. Kata tersebut merupakan bentuk peniruan kreatif tidak sempurna. Bentuk pertanyaan yang dibentuk dengan partikel – kah tidak pernah muncul dalam percakapan yang digunakan oleh sumber data. Ketidakhadiran partikel tersebut disebabkan anak belum menguasai bentuk tersebut, karena jarang digunakan oleh orang yang ada di lingkungannya. Penggunaan bentuk-bentuk pertanyaan oleh anak pada umumnya yang jawabannya sederhana dan mudah dilafalkan, misalnya pemendekan kata Tanya dan menggantikan kata Tanya yang relatif panjang menjadi pendek. Sama halnya dengan kata tidak sering menjadi ndak.

Sumber data sudah mengetahui bahwa kata tanya apa untuk menanyakan benda atau nomina, siapa untuk menanyakan nomina orang, berapa dipakai untuk menanyakan bilangan atau jumlah, di mana dipergunakan untuk menanyakan tempat, dan mana untuk menanyakan tempat dan arah tujuan.

b. Demonstratif

Sumber data telah mampu mempergunakan bentuk demonstratif dalam percakapan sehari-hari.

[ni tembamu]	‘ini tembakmu’
[ni bukuku]	‘ini bukuku’
[tu tasku]	‘itu tasku’
[tu lumana]	‘itu rumahnya’

Pada data di atas sumber data sudah mampu mengucapkan dan menggunakan bentuk demonstrative ekstrakalimat anaforis dan ekstrakalimat kataforis, yaitu adanya pemakaian itu, ini dalam percakapan sehari-hari.

Selain bentuk demonstrative ekstrakalimat anaforis dan ekstrakalimat kataforis, sumber data juga dapat mengucapkan bentuk demonstrative yang digabung dengan preposisi. Dapat dilihat dengan adanya pemakaian di sini, di sana, dan di situ.

[di sini kaci bobo ade nta emma]

‘di sini kasih bobo adik tanta Emma’

[di sana ka cama Adit maen-maen]

‘di sana saya main-main sama Adit]

[di situ cimpan bajuku]

‘di situ simpan bajuku’

[di sini ka mau dudu]

‘di sini saya mau duduk’

c. Preposisi

Preposisi yang telah dikuasai oleh sumber data masih terbatas di antaranya yaitu **di** dan **dari**. Bentuk preposisi yang telah digunakan dalam percakapannya, seperti contoh berikut.

[di luma]

‘di rumah’

[dali cekola]

‘dari sekolah’

[dali pacal]

‘dari pasar’

d. Numeralia

Numeralia sudah dapat diucapkan oleh sumber data, namun belum dapat dibedakan satu sama lainnya, seperti contoh berikut.

[**dua** na kaki ka celana acca]

‘**dua** celana dikasih sama Aksa’

e. Adverbia

Sumber data juga sudah menggunakan kelas kata adverbia, seperti dalam kalimat berikut ini.

[**celalu** mati lampu]

‘selalu mati lampu’

[**belun** bobo ade]

‘belum tidur adik’

[**belun** makan ka di lumaku]

‘saya belum makan di rumahku’

[**maci** makan Iding]

‘masih makan iding’

Sumber data juga sudah mengetahui keterangan waktu seperti kata-kata [**beco**], [**cole**], [**pagi**], dan [**malan**]. Untuk lebih jelasnya kita lihat data berikut ini.

[**beco** pigi mode-mode]

‘besok pergi Top Mode’

[**cole** pigi ki duduk-duduk di depan]

‘nanti sore pergi duduk-duduk di depan’

[mau ma pulan lumaku **malam** mi]

‘mau pulang rumahku sudah malam’

[**beco** pi malan ka]

‘besok saya bermalam’

[jalan-jalan pagi ka cama bapa]

‘saya jalan-jalan pagi sama bapak’

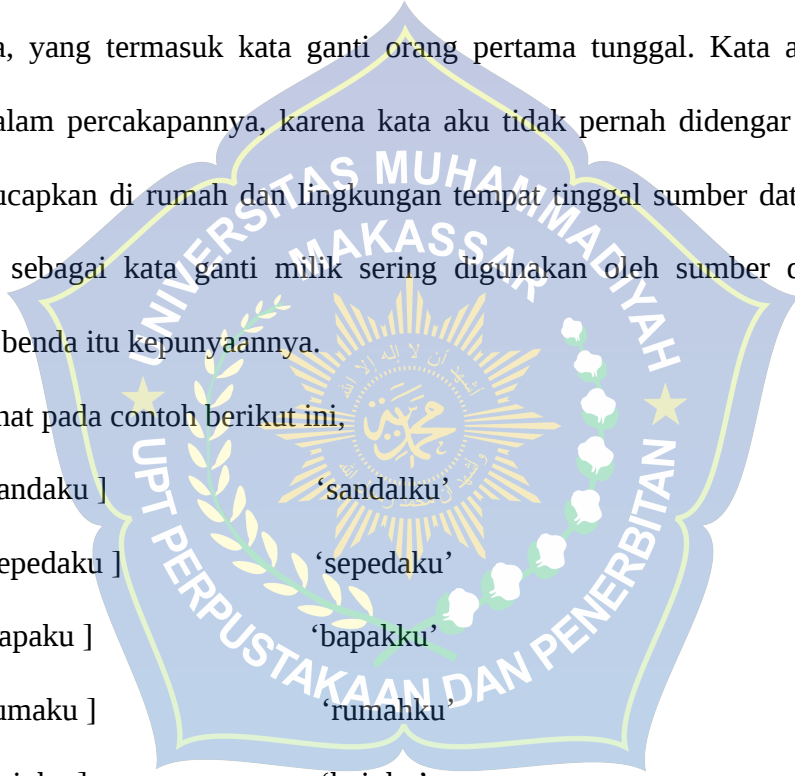
[malan pi beli bacco]

‘nanti malam beli bakso’

f. Pronomina

Sumber data baru mengetahui kata saya untuk jenis kata yang termasuk pronomina, yang termasuk kata ganti orang pertama tunggal. Kata aku belum muncul dalam percakapannya, karena kata aku tidak pernah didengar dan tidak pernah diucapkan di rumah dan lingkungan tempat tinggal sumber data. Namun kata ‘**ku**’ sebagai kata ganti milik sering digunakan oleh sumber data kalau menyebut benda itu kepunyaannya.

Dapat dilihat pada contoh berikut ini,



[candaku]	‘sandalku’
[cepedaku]	‘sepedaku’
[bapaku]	‘bapakku’
[lumaku]	‘rumahku’
[bajuku]	‘bajuku’

Sedangkan klitika – nya pada contoh berikut ini dapat dianggap sebagai kata ganti orang ketiga tunggal yang merupakan penanda milik (posesif).

[nene nya]	‘neneknya’
[teman nya]	‘temannya’
[baju nya]	‘bajunya’

[luma nya] ‘rumahnya’

Sebagai pengganti kamu, maka sumber data biasa menuturkan ‘**ta**’ atau ‘**ki**’ seperti pada data berikut ini.

[cini **ki** kaka Dilla]

‘sini kakak Dilla’

[minta keleleŋ **ta**]

‘minta kelereng kamu’

[dali mana **ki**]

‘dari mana kamu’

Pada data di atas terdapat ‘ta’ dan ‘ki’ sebagai pengganti kamu, yang merupakan pengaruh bahasa daerah yang sering digunakan oleh orang yang ada di lingkungan keluarganya.

g. Adjektiva

Ada beberapa kata sifat yang telah dikuasai oleh sumber data yaitu.

[piŋtal] ‘pintar’

[bodo] ‘bodoh’

[halum] ‘harum’

[jele] ‘jelek’

[buccu] ‘busuk’

[kecil] ‘kecil’

[becal] ‘besar’

[tuniŋ] ‘kuning’

[mela] ‘merah’

[malah]	‘marah’
[canti]	‘cantik’
[baguc]	‘bagus’

h. Verba

Kata kerja (verba) adalah kata yang menyatakan tindakan, ada beberapa kata kerja yang telah dikuasai oleh sumber data yaitu.

[matan]	‘makan’
[minun]	‘minum’
[mandi]	‘mandi’
[lali]	‘lari’
[jatu]	‘jatuh’
[tidul]	‘tidur’

i. Nomina

Anak pertama kali menggunakan kata berupa nomina, kemudian memuat generalisasi kata berdasarkan ciri objek aslinya dan menggunakannya untuk mengacu pada objek-objek lain. Anak mengembangkan kata tertentu berdasarkan kesamaan gerak, ujaran, dan bentuk. Misalnya, kata jam yang pada mulanya mengacu kepada jam yang dipakai oleh orang tuanya, kemudian lambat-laun, anak tersebut menggunakan kata jam yang maknanya mengacu kepada speedometer, semua jenis jam serta benda-benda bulat yang bergerak (Cahyono, 1995: 293).

Dalam penelitian ini sumber data sudah dapat menyebut anggota badan seperti: mata, hidung, telinga, kepala, kaki, tangan, mulut, pipi, dan panta.

Sumber data sudah banyak menguasai nama buah-buahan seperti: **pisang, jeruk, mangga, pepaya, apel, salak, jambu dan semangka**. Di antara nama buah-buahan tersebut, kata **pisang** yang paling sering diucapkan. Hal ini dikarenakan sumber data sangat menyukai buah **pisang**.

Untuk warna, sumber data mengetahui dan menyebut warna **kuning, merah, hitam, biru, dan putih**. Sumber data selalu menyebut warna **merah** karena warna tersebut adalah warna baju kesukaannya.

Dalam penelitian ini sumber data telah dapat membedakan binatang yang biasa dilihat. Seperti **ayam, anjing, bebek, kambing, sapi, kuda, tokek, kucing, cecak, ular, kodok, dan tikus**.

Dalam tahap pemerolehan bahasa, sumber data kebanyakan meniru bahasa dari orang-orang di sekitarnya seperti.

[**nda** ada **mi** kaka endang]

‘sudah tidak ada kakak endang’

[pulang **mi** lumanya]

‘sudah pulang di rumahnya,

[bangun **mi** ade]

‘sudah bangun adik’

[bunyi **mi** mejjid]

‘sudah bunyi di mesjid’

[pigi **mi** cembayan]

‘pergi sembahyang’

[belum pulang **pi** mama]

‘belum pulang mama’

[pigi **mi** mama]

‘pergi saja mama’

[kaki **mi** bajuku Pocci]

‘kasih saja bajuku Fauzi’

[kecil **mi** bajuku]

‘sudah kecil bajuku’

[putuc **mi** candaku]

‘sudah putus sandalku’

[cebental **pi**]

‘nanti sebentar’

[habic **mi** belasku]

‘sudah habis berasku’

[belum **pa** makan]

‘saya belum makan’

[kaki bunyi **mi** tivi]

‘kasih bunyi televisi’

[bunu mi lampu]

‘matikan saja lampu’

[bohon **ji** bapa]

‘berbohohong bapak’



[datan̩ mi bapa]

‘sudah datang bapak’

Pada data di atas terdapat [mi], [pi], [ji], merupakan hasil dari peniruan kreatif tidak sempurna, yang mendapat pengaruh bahasa daerah. Sumber data sering menambahkan [mi] dan [pi], [ji], pada akhir kata, karena merupakan hasil meniru ucapan orang-orang yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggalnya.

Selain kata [mi] dan [pi], [ji], sumber data juga biasa menggunakan kata [di] dan [deh] yang juga merupakan bentuk peniruan kreatif tidak sempurna dari orang-orang di sekelilingnya. Kata ini mendapat pengaruh bahasa daerah yang biasanya diselipkan sesudah kata seperti pada contoh berikut ini.

[beco pigi mandi-mandi]

‘besok pergi mandi-mandi’

[cape de]

‘capek deh’

[tida deh]

‘tidak deh’

Dalam pemerolehan bahasa cara yang dapat ditempuh selain peniruan juga melalui penguatan. Melalui cara ini, anak akan memperoleh bahasa, dan orang tua harus memberikan dorongan positif pada setiap struktur bahasa yang dengan tepat dipakai oleh anak. Sebaiknya, anak akan mendapat koreksi dan teguran, apabila apa yang diucapkan itu menyimpang. Orang dewasa ternyata kurang memperhatikan, yang penting anak mengucapkan kata-kata yang dapat dipahami

oleh orang yang mendengarkannya. Pada dasarnya orang tua mendorong anak untuk berbicara namun jarang ada orang tua atau orang dewasa mengoreksi kesalahan.

Penguatan yang diperoleh anak ada dua macam, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Apabila anak mengucapkan kalimat yang gramatikal disertai dengan penguatan positif, maka anak mendapat pengetahuan bahasa yang benar. Misalnya, anak mengucapkan kalimat ‘mama mimi’. Apabila ibunya menjawab ‘minum nak’, maka si anak mendapat penguatan positif. Kalau anak mengucapkan kalimat yang tidak gramatikal, yaitu, ‘cucu ma’, kemudian ibunya menjawab ‘cucu nak’, maka anak tersebut mendapat penguatan negatif.

P : [dari mana kemarin Iding?]

J : [pacal]
‘pasar’

P : [beli apa di pasar]

J : [apel]

P : [berapa apel dibeli]

J : [empa]

‘empat’

Pada data di atas terlihat adanya penguatan positif, (P) peneliti bertanya kepada sumber data, mengenai sumber data dari mana. Peneliti memberikan penguatan positif dengan mengucapkan kata ‘**pasar**’ dan kata ‘**empat**’

P : [nda bawa ki letto ta bapa]

‘tidak dibawa laptop bapak’

J : [tidak]

Pada data di atas (P) adalah sumber data yang bertanya kepada orang tuanya (bapak), orang tua memberikan penguatan positif dengan pengucapan kata **leptop**.

P : [mau pulang iding]
 ‘mau pulang Iding’

J : [iye]
 ‘ya’

P : [tidak bermalam ki]
 ‘tidak bermalam’

J : [nda]
 ‘tidak’

Kata-kata seperti [iye] dan [nda] anak menirukan ucapan dari orang di sekelilingnya. Orang di sekelilingnya tidak memberikan pembetulan terhadap anak tersebut, melainkan membiarkan anak menyebut kata tersebut.

B. Tahap Perkembangan/ Pemerolehan Bahasa

Anak-anak memulai hidupnya dengan tidak mempunyai pengertian tentang apa yang ada di lingkungannya. Dia memperoleh pengertian tentang apa yang diamatinya melalui kematangan dan belajar. Pada awal tahun pertama, tingkah laku bayi menunjukkan bahwa ia menafsirkan hal-hal yang baru berdasarkan yang lama. Setelah mencapai usia dua tahun, ia telah mampu membuat simpulan sederhana berdasarkan pengalaman-pengalaman serupa dilihat ada hubungannya. Pengertian pertama bagi bayi tentang objek

diperoleh melalui penjelasan sensorisnya (pengindraannya): melihat, meraba, mencium, dan mengecap. Untuk mengurai tahap perkembangan/ pemerolehan bahasa anak usia 3;0-3;6 di KB Aisyiyah Makale berdasarkan sumber data, maka akan disistematiskan sebagai berikut:

1. Tahap Perkembangan/ Pemerolehan Fonem

Perkembangan pemerolehan bunyi anak-anak bergerak dari membuat bunyi menuju ke arah membuat pengertian. Periode pembuatan pembedaan atas dua bunyi dapat dikenali selama tahun pertama yaitu (1) periode vokalisasi dan prameraban serta (2) periode meraban. Seperti kita ketahui, kata-kata yang menjadi bagian dari sistem bahasa itu terbentuk dari serangkaian fonem. Dalam bahasa Indonesia kita mengenal fonem vokal yang terjadi apabila bunyi ujaran dihasilkan karena udara yang keluar dari paru-paru tidak terhalang sama sekali. Pemerolehan dan perkembangan fonem dapat dikatakan bersamaan waktunya dengan timbulnya ujaran satu kata pada anak, yaitu mulai kira-kira umur satu tahun. Pemerolehan fonem yang dimaksud di sini, yakni bunyi-bunyi yang dapat membedakan makna. Misalnya, kata pala dan bala, bunyi / p / dan / b /, keduanya merupakan fonem, yang dapat membedakan makna.

Dalam proses pemerolehan fonem, anak menggunakan bunyi-bunyi yang telah dipelajarinya untuk menggantikan bunyi-bunyi yang telah diperolehnya. Misalnya bunyi rambut, anak akan menggantikan bunyi / r / dengan bunyi / l / yang telah dikuasainya terlebih dahulu.

a. Pemerolehan Fonem Konsonan

Fonem konsonan terjadi apabila bunyi ujaran itu dihasilkan karena udara yang keluar dari paru-paru terhalang seluruhnya atau hanya sebagian. Ada bermacam-macam jenis konsonan, tergantung pada macam halangan yang dijumpai waktu udara keluar dari paru-paru. Berdasarkan hal tersebut, konsonan yang telah dikuasai sumber data yaitu konsonan hambat, konsonan bi-labial, konsonan bersuara, konsonan tidak bersuara, konsonan oral, dan konsonan nasal (b, p, m, t, d, k, l, n, g, h, j, c, y, k, w, dan ny).

1) Pemerolehan Fonem Konsonan / b /

Fonem yang pertama kali dikuasai oleh anak adalah bunyi bilabial. Hal ini disebabkan oleh bunyi tersebut mudah untuk diartikulasikan atau dibunyikan. Fonem / b / diartikulasikan oleh anak dengan sempurna, baik pada awal kata maupun tengah kata. Bunyi ini dihasilkan dengan mempertemukan bibir atas dan bibir bawah. Bunyi ini dinamakan pula bunyi dwibibir.

[bapa]	‘panggilan untuk bapak’
[baguc]	‘bagus’
[bebe]	‘bebek’
[buluṅ]	‘burung’
[baṅtal]	‘bantal’
[butu]	‘buku’
[baṅguṅ]	‘bangun’
[beli]	‘beli’

[beca]	‘becak’
[bacco]	‘bakso’
[banya]	‘banyak’

2) Pemerolehan Fonem Konsonan / p /

Fonem / p / diucapkan oleh anak dengan sangat sempurna, baik pada posisi awal, maupun tengah kata. Bunyi ini dihasilkan dengan mempertemukan antara bibir atas dan bibir bawah, yang hasilnya bunyi dwibibir atau bilabial

[putar]	‘putar’
[pico]	‘pisau’
[pulang]	‘pulang’
[pisang]	‘pisang’
[capu]	‘sapu’
[capi]	‘sapi’
[poppo]	‘sebutan untuk makanan ringan anak-anak’
[pigi]	‘pergi’

3) Pemerolehan Fonem Konsonan / m /

Fonem / m / ini juga mudah dikuasai oleh anak. Fonem ini diartikulasikan dengan sempurna oleh anak, baik pada posisi awal maupun tengah kata. Fonem ini dihasilkan dengan hambatan total, tetapi dengan velum yang diturunkan, sehingga udara bebas keluar melalui rongga hidung. Apabila fonem / m / ini terletak pada akhir kata, maka sumber data akan menggantinya dengan fonem lain yaitu / ŋ /.

[mama]	‘panggilan untuk ibu’
[minta]	‘minta’
[maca]	‘masak’
[matanj]	‘makan’
[minun]	‘minum’
[main]	‘main’

“sumber data mengucapkan kata tersebut, karena meniru ucapan orang yang ada di lingkungan keluarganya”

Fonem / ŋ / pada kata minun dan main diucapkan oleh sumber data, karena dia belum dapat mengucapkan fonem / m / dan / n / dengan sempurna pada akhir kata.

4) Pemerolehan Fonem Konsonan / t /

Fonem / t / diperoleh setelah anak menguasai fonem hambat bilabial. Fonem / t / diartikulasikan sempurna. Hal itu dapat diamati pada saat anak mengucapkan fonem / t / yaitu dengan cara ujung lidah menyentuh lengkung kaki gigi. Sumber data mengucapkan / t / secara sempurna, baik pada posisi awal maupun pada tengah kata. Pada posisi akhir kata sumber data belum bisa mengucapkan dengan sempurna.

[tidul]	‘tidur’
[banjal]	‘bantal’
[tikal]	‘tikar’
[tulic]	‘tulis’
[tutu]	‘tutup’
[tangaj]	‘tangan’

[mata]	‘mata’
[temba]	‘tembak’
[tapal]	‘kapal’
[tiu]	‘tiup’
[tauŋ]	‘tahun’
[tumpa]	‘tumpah’

“diucapkan saat melihat ada air di karpet”

[teŋcing]	‘kencing’
-------------	-----------

“diucapkan sambil memegang celananya, maksudnya sumber data ingin kencing”

5) Pemerolehan Fonem Konsonan / d /

Fonem / d / diartikulasikan oleh anak dengan sempurna, baik pada posisi awal maupun tengah kata. Fonem ini diartikulasikan antara ujung lidah dan lengkung kaki gigi.

[dudu]	‘duduk’
[dataŋ]	‘datang’
[dula-dula]	‘gula-gula’
[do’]	‘dot’

“diucapkan saat ia merasa haus, atau mau minum susu sambil mengambil dotnya dan memberikan neneknya, maksudnya agar sumber data dibuatkan susu’

[dada]

“diucapkan oleh sumber data kalau dia sudah berada di atas motor sambil melambaikan tangannya”



Fonem / c / diucapkan oleh sumber data dengan sangat sempurna baik pada awal, tengah, maupun akhir kata. Fonem ini diucapkan juga oleh sumber data sebagai pengganti fonem / s / yang belum mampu diucapkan.

“diucapkan oleh sumber data sambil memegang kepalanya, maksudnya rambutnya sudah panjang mau dicukur”

“sumber data mengucapkan kalau disuruh mengambil sesuatu”

“sumber data begitu fasih mengucapkan kata tersebut, karena begitu mati lampu sumber data langsung mengucapkan [centel] maksudnya nyalakan senter”

Fonem / n / ini juga diartikulasikan oleh anak dengan sempurna, baik pada awal kata maupun tengah kata. Apabila fonem / n / berada diakhir kata, maka akan diganti menjadi fonem / ŋ /. Bunyi sengau (nasal) ini dihasilkan dengan menutup arus udara keluar melalui rongga mulut, tetapi membuka jalan agar dapat keluar melalui rongga hidung.

[nai] 'naik'

10) Pemerolehan Fonem Konsonan / j /

Fonem / j / ini diartikulasikan oleh sumber data dengan sempurna, baik pada posisi awal maupun tengah kata.

[jalan]	‘jalan’
[jele]	‘jelek’
[jangan]	‘jangan’
[jauh]	‘jauh’
[jeruk]	‘jeruk’
[jatuh]	‘jatuh’

11) Pemerolehan fonem Konsonan / y /

Sumber data telah dapat mengucapkan fonem / y / dengan baik.

[iye]	‘ya’
---------	------

12) Pemerolehan Fonem Konsonan / k /

Sumber data telah dapat mengucapkan fonem / k / dengan tepat, tetapi kadang juga dia ganti dengan fonem / t /. Seperti pada contoh berikut ini.

[kotol]	‘kotor’
[keleleng]	‘kelereng’
[tecil]	‘kecil’

13) Pemerolehan Fonem Konsonan / w /

Sumber data sudah dapat mengucapkan fonem / w / dengan baik.

[walna]	‘warna’
-----------	---------

[wiwi]

‘wiwi’

‘sumber data begitu fasih mengucapkan kata tersebut, karena wiwi adalah nama kakak sepupunya’

14) Pemerolehan fonem / ny /

Sumber data sudah dapat mengucapkan fonem / ny / dengan baik.

[nyanyi]

‘nyanyi’

[nyamu]

‘nyamuk’

2. Tahap Perkembangan/ Pemerolehan Morfem

Cahyono (dalam Asia, 2001: 78-79) mengatakan bahwa dalam proses ini, anak telah mencapai kosakata sekitar 1000 kata. Semakin bertambah usia anak, semakin banyak bunyi dan kata yang dihasilkannya. Pemerolehan bahasa dilaksanakan secara metodologis. Anak akan membuat kaidah-kaidah umum terlebih dahulu, kemudian mempersempit kaidah-kaidah itu dengan menambahkan kaidah-kaidah yang lebih tepat untuk diterapkan pada seperangkat bentuk yang lebih terbatas. Proses perbaikan itu berlangsung sampai usia 10 tahun dan bahkan ada anak yang memerlukan proses yang lebih lama.

a. Penguasaan Kata Monomorfem

Penguasaan kata monomorfem ada yang bersuku satu, suku dua, dan suku tiga.

Kata-kata monomorfem bersuku satu yang ditemukan di palangan yang biasa diucapkan oleh sumber data yaitu [**jan**] dan [**nda**]

[jan ko pigi lumaku di cielan]

‘jangan pergi rumahku di cilellang’

[nda adai mamaku]

‘tidak ada mamaku’

[nda cuka]

‘tidak suka’

[nda uca]

‘tidak usah’

[nda bicaka bukai]

‘saya tidak bisa buka’

[**jan**] dan [**nda**] yang diucapkan sumber data merupakan bentuk pemerolehan yang bersumber dari kebiasaan masyarakat dalam menyingkat kata-kata dengan menghilangkan fonem yang merupakan pengaruh bahasa daerah.

Pemerolehan bahasa anak usia dini terhadap kata monomorfem bersuku dua bervariasi yaitu bergantung lingkungan tempat tinggal.

[macu ki lumah]

‘masuk rumah’

“diucapkan oleh sumber data ketika ada tamu”

[bangun mi ade nta emma]

‘sudah bangun ade tanta Asma ‘

“diucapkan oleh sumber data ketika melihat adik sepupunya bangun”

[habis mi tehtu bu bia]

‘sudah habis teh ku bu Bia’

“diucapkan oleh sumber data ketika minum teh”

[pulang mi kaka ica]

‘sudah pulang kaka ica’

“diucapkan oleh sumber data ketika melihat kakaknya pulang mengaji”

[mau ganti baju iding]

‘mau ganti baju iding’

“diucapkan oleh sumber data ketika mau ganti baju sesudah mandi”

[cini ki kaka dilla]

‘sini kakak Dilla’

“Sumber data memanggil tetangganya yang bernama Dilla”

[beco pigi mode-mode]

‘besok pergi Top Mode’

“diucapkan oleh sumber data ketika menagih janji untuk diajak jalan-jalan ke Top Mode”

[cimpan mi bolaku nene]

‘simpan bolaku nenek’

“diucapkan oleh sumber data ketika menyuruh neneknya menyimpan bola yang sudah dipakai bermain”

[belum pi datan bapa iding]

‘belum datang bapak iding’

‘diucapkan oleh sumber data kalau menunggu bapaknya jemput di rumah neneknya, sumber data sangat fasih menyebut panggilan akrabnya dengan sebutan Iding”

[kaki bunyi dionya]

‘kasih bunyi radiohnya’

“diucapkan oleh sumber data ketika mendengar adik sepupunya menangis”

[dali mana ki mama]

‘dari mana mama’

“diucapkan oleh sumber data ketika melihat mamanya datang”

[juwa catu iding]

‘juara satu Iding’

“diucapkan oleh sumber data ketika makan sesuatu dan ia paling cepat habis”

[mana temba mu Bayu]

‘mana tembak mu bayu’

“diucapkan oleh sumber data ketika ingin main tembak-tembak’

[luca mi cepedaku]

‘sudah rusak sepedaku’

“diucapkan oleh sumber data ketika melihat sepedanya yang sudah hilang bannya”

[kotol ki bajuku]

‘kotor bajuku’

“diucapkan oleh sumber data ketika datang main-main dan bermaksud bajunya mau diganti”

[balu ta mandi]

‘baru mandi’

“diucapkan oleh sumber data ketika ditanya”

[mate lampu]

‘mati lampu’

“diucapkan oleh sumber data ketika mau menonton”

[tatu ta ula]

‘takut sama ular’

“diucapkan oleh sumber data ketika melihat sesuatu yang berwarna hitam”

[oba batu]

‘obat batuk’

“diucapkan oleh sumber data ketika ia mendengar kakaknya batu”

[dua kali beccing]

‘dua kali bersin’ diucapkan oleh sumber data ketika mendengar orang bersin sebanyak dua kali.

Sementara, kata-kata monomorfem bersuku tiga tidak banyak ditemukan di lapangan. Hanya ada beberapa kata yaitu semangka, sepeda.

[tanam cemaŋka olaŋ deka lumaku]

‘tanam semangka orang dekat rumahku’

“kalimat ini sering diucapkan oleh sumber data karena di sekitar rumahnya orang menanam semangka”

[mana cepedaku nene]

‘mana sepedaku nenek’

“diucapkan oleh sumber data ketika sampai di rumah neneknya”

[minta keleleŋ om bayu]

‘minta kelereng om Bayu’

“diucapkan oleh sumber data ketika omnya yang bernama Bayu membuka lemari tempat menyimpan kelereng”

Kata-kata yang diucapkan oleh sumber data seperti [semaŋka], [cepeda], dan [keleleŋ] merupakan hasil peniruan kreatif tidak sempurna. Fonem / c / pada kata [cemaŋka], [cepeda], dan [keleleŋ] diucapkan oleh sumber data sebagai pengganti fonem / s /.

b. Penguasaan Kata Polimorfem

1) Penurunan dengan Afiksasi

Ragam bahasa yang dipakai oleh sumber data adalah ragam bahasa informal. Selain verba dasar seperti makan, minum, lari, nonton, tidur, bangun dan sebagainya, juga ajektiva dasar seperti manis, takut, dan sebagainya. Sebagian besar kata-kata yang digunakan oleh sumber data adalah kata-kata tanpa afiks. Sumber data juga memakai kata-kata sebagai gaya seperti *ji*, *pi*, *dih*, *to*, dan *apo* merupakan pengaruh bahasa daerah bugis.

[ada **ji**]

‘ada’

[tida **ji**]

‘tidak’

“gaya seperti ini, diucapkan oleh sumber data ketika dilarang melakukan sesuatu”

[cebental **pi**]

‘sebentar’

‘diucapkan oleh sumber data ketika disuruh’

[iya **dih**]

‘ya’

“kadang-kadang diucapkan oleh sumber data ketika berbicara sendiri”

[begini **to**]

‘begini’

“diucapkan oleh sumber data ketika memasang kembali mobil-mobilnya yang sudah rusak atau memasang ban sepedanya yang lepas ketika naik sepeda”

[caya **to**]

‘saya’

“diucapkan oleh sumber data sambil menunjuk dirinya yang berarti saya juga”

[tidak **apo**] ‘tidak’

“diucapkan oleh sumber data ketika menyangkal”

Bentuk Afiksasi

(1) Bentuk na-

[**n**abeli] ‘dibeli’

[**namakan**] ‘dimakan’

[**nabilang**] 'dikatakan'

[**nacim**pan] ‘disimpan’

[**na**] pada kata tersebut di atas berarti ‘di’ dalam bahasa Indonesia, yang merupakan pengaruh bahasa daerah.

(2) Bentuk ta'

[ta' kunci ruma na] 'terkunci rumahnya'

[ta'putal motol na] 'terputar motornya'

Penggunaan ‘**ta**’ pada kata di atas yang berarti ‘**ter**’ merupakan pengaruh bahasa daerah.

(3) Bentuk i-

[jatui bolaku] ‘jatuh bolaku’

[**tembai** cicca] ‘tembak cecak’

[**manai** topina ade] ‘mana topinya ade’

[macui di kandang na] ‘masuk di kandangnya’

[malai bapa] ‘marah bapak’

[**kacii** tue] ‘kasih kue’

[kaci **bunyii** dioe] ‘kasih bunyi radio’

Fonem / i / pada kata di atas muncul pada akhir kata sesudah fonem konsonan, seperti fonem / j /, / t /, / m /, / k /, dan / b /. Akhiran / i / juga muncul setelah fonem vokal / u /, / a /, dan / i /.

(4) Bentuk -an

[cendili] menjadi [cendilian] ‘sendirian’

Akhiran **-an** pada kata di atas tidak mengubah arti kata, hanya merupakan pengaruh bahasa daerah.

(5) Bentuk ta + i

[**ta tutui** luma na endan] ‘tertutup rumahnya endang’

Bentuk **ta + i** mendapat pengaruh bahasa daerah, bahasa Toraja.

(6) Bentuk di + i

[**ditembai** pantana] ‘ditembak pantatnya’

[**digigii** kakina] ‘digigit kakinya’

[**dimakaŋi** kuena] ‘dimakan kuenya’

[**dimalai** ica] ‘dimarahi Lisa’

[**dipukui** om bayu] ‘dipukul om bayu’

[**ditanŋkai** culie] ‘ditangkap pencuri’

Kata [**ditembai**], [**digigii**], [**dimakaŋi**], [**dimalai**], [**dipukui**], dan [**ditanŋkai**] pada kata tersebut di atas merupakan pengaruh bahasa daerah Toraja.

(7) Bentuk ta + ki

[**ta putalki** banna cepedaku] ‘terputar bannya sepedaku’

Sumber data mengucapkan [**ta putalki**] itu merupakan pengaruh bahasa daerah Toraja.

(8) Bentuk **na + i**

[**natembai** ciccae om bayu]

‘ditembak cecak om Bayu’

[**natangkai** totte om bayu]

‘ditangkap tokek om Bayu’

Kata [**natembai**], [**natangkai**] merupakan bentuk kreatif tidak sempurna, yang mendapat pengaruh bahasa daerah Toraja.

a) Penurunan dengan Reduplikasi

(1) Penurunan Verba dengan Reduplikasi

Reduplikasi yang paling sering muncul adalah bentuk reduplikasi murni seperti pada contoh berikut ini.

[maenj tumbu-tumbu]

‘main tumbuk-tumbuk’

[apa bunyi-bunyi]

‘apa bunyi-bunyi’

[apa matanj-matanj itu]

‘apa makan-makan itu’

[di kucciki dudu-dudu]

‘di kursi duduk-duduk’

[datanj mandi-mandi]

‘datang mandi-mandi’

[buca-buca cabu]

‘berbusa sabun’

[lompalompalotini]

‘lompatlompatdi sini’

(2) Penurunan Adjektiva dengan Reduplikasi

Pengulangan pada adjektiva juga kadang-kadang diucapkan oleh sumber data, seperti pada contoh berikut.

[panaspanas cucue mama]

‘panaspanas susu mama’

[becalbecal mandae]

‘besarbesar mangga’

[caki-caki ka]

‘saya sakit-sakit’

[lupa-lupa lupa-lupa lagi sairnya]

“sumber data begitu fasih mengucapkan cuplikan syair lagu ini, karena sering didengar melalui televisi”



(3) Penurunan Nomina dengan Reduplikasi

[belitanta dula-dula mama] artinya sumber data menyuruh mamanya membelikan gula-gula.

Reduplikasi nomina sudah dapat diucapkan oleh sumber data yaitu dula-dula, karena dula-dula sering dimakan oleh sumber data.

b) Penghilangan fonem

[ujaŋ kemaliŋ]

‘hujan kemarin’

[ulaŋ taun]

‘ulang tahun’

[poici taŋka culi]

‘polisi tangkap pencuri’

[poon maŋda]

‘pohon mangga’

Pada kata di atas terdapat penghilangan fonem / h / pada awal dan tengah kata, sedangkan fonem / l / di tengah kata juga diucapkan oleh sumber data.

c) Penghilangan Suku Kata

Penghilangan suku kata sering juga diucapkan oleh sumber data untuk memudahkan berbicara baik pada awal kata maupun tengah kata seperti pada contoh berikut.

[kaci bunyi dionya]

‘kasih bunyi radionya’

[nangis ica mama]

‘menangis Lisa mama’

[banya neka di maode-mode]

‘banyak boneka di Top Mode’

[ade pempuan]

‘adik perempuan’

[ditangkai culie]

‘ditangkap pencuri’

Pada data di atas terlihat adanya penghilangan suku kata / ra / pada kata [radioh], / bo / pada kata [boneka], / re / pada kata [perempuan].

d) Gejala Penggantian Fonem

Penggantian fonem banyak ditemukan di lapangan yang sering diucapkan oleh sumber data.

[nangis ade]

‘menangis adik’

Pada data di atas terjadi penggantian fonem / i / pada kata adik diganti menjadi fonem / e /. Begitu juga dengan fonem / s / berubah menjadi fonem / c / seperti.

[macu ki luma]

‘masuk rumah’

[ciniki kaka Dilla]

‘sini kakak Dillah’

[luca cepedaku]

‘rusak sepedaku’

[beco pigi mode-mode]

‘besok pergi Top Mode’

[mau matan naci]

‘mau makan nasi’

[kotol bajuku]

‘kotor bajuku’

[balu ta mandi]

‘baru mandi’

[tatu ulal]

‘takut sama ular’

[lumana nene]

‘rumahnya nenek’

[kemalin mala nene]

‘kemari marah nenek’

Fonem / r / pada kata [kotol], [balu], [ulal], [lumana], [kemalin], dan [mala] diucapkan oleh sumber data dengan / l / karena kurang lenturnya alat ucap dari sumber data.

e) Pengulangan Unsur Subjek

[dari ka caya cekolahnya bapatu]

‘dari ka saya sekolahnya bapakku’

[mau ka caya matan mi]

‘mau ka saya makan mi’

Pada kalimat di atas terjadi pengulangan subjek yaitu / ka / dan / caya /. / ka / merupakan pengaruh bahasa daerah Toraja.

3. Tahap Perkembangan/ Pemerolehan Kalimat

Pemerolehan kalimat sama halnya dengan pemerolehan fonem dan morfem, munculnya kaidah-kaidah kalimat berlangsung dalam urutan yang teratur. Mulai dengan ujaran satu kata pada usia satu tahun, kemudian anak secara bertahap menguasai kaidah-kaidah dalam pembentukan kalimat.

Kalimat satu kata itu digunakan secara komunikatif, dan penafsirannya hanya dapat dilakukan dengan mempertimbangkan konteks penggunaannya. Unsur kata hanya merupakan salah satu di antara keseluruhan tindak komunikasi, yang di dalamnya termasuk gerak-gerik yang terarah pada orang atau benda, arah tatapan mata, dan pola intonasi. Dengan mempertimbangkan arti kata semata-mata tidaklah mungkin dapat ditangkap maksud dari kalimat satu kata itu. Dalam bahasa Indonesia juga dapat ditemui, misalnya ketika orang dewasa mengucapkan terima kasih, maka anak-anak menirukan dengan ucapan [acih].

Untuk pembahasan perkembangan/ pemerolehan kalimat secara jelas, maka diklasifikasikan menjadi dua bagian : (a) kalimat satu kata (holofratis) dan (b) kalimat dua kata. Berikut ini dibahas masing-masing contoh pemerolehan kalimat.

a. Tahap Satu Kata

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa ujaran satu kata kadang-kadang berbentuk kata yang belum sempurna dan maknanya pun hanya dapat dipahami berdasarkan konteks penggunaannya. Demikian juga

pemahaman/interpretasi makna tidak cukup hanya dengan memperhatikan konteks penggunaannya, tetapi sangat ditentukan juga dari kedekatan komunikasi dan tingkat kesalingpahaman (*intelligibility*) komunikasi. Artinya, kadang-kadang suatu kata (versi anak) tidak dapat dipahami oleh orang yang tidak begitu dekat dengan anak itu, hanya orang tuanya atau orang-orang yang dekat dengan anak itu cepat memahami pembicaraannya.

Menurut aturan tata bahasa, kalimat satu kata (*holophrase*) bukanlah suatu kalimat karena hanya terdiri dari satu kata saja, tetapi para peneliti perkembangan bahasa anak beranggapan bahwa kata-kata pertama yang diucapkan anak itu mempunyai arti lebih daripada hanya sekedar suatu “kata” karena kata itu merupakan ekspresi dari ide-ide yang kompleks, pada orang dewasa akan dinyatakan dalam kalimat yang lengkap, Dale, 1977 (dalam Mar’at, 2005: 62). Contoh kalimat satu kata,

Ucapan “ibu” dapat berarti:

Ibu ke sini! Ibu ke mana? Ibu tolong saya!

Itu baju ibu, Ibu saya lapar, dst.

Stadium kalimat satu kata pada usia 12 sampai 16 bulan pada usia ini anak sudah dapat mengucapkan kata, misalnya mama, papa, mamam. Sepatah kata ini sudah merupakan kalimat, tetapi kalimat tidak lengkap, atau kalimat satu kata (*single word sentence*). Kata-kata yang diucapkan itu meskipun tidak langsung, tetapi mempunyai maksud tertentu, seperti anak mengucapkan “mamah” (kalimat tunggal) mungkin dia hanya memanggil mamahnya (kalimat sepenuhnya “mamah ke sini”), atau mungkin juga meminta sesuatu kepada

Kira-kira usia satu tahun, seorang anak sudah mulai menggunakan serangkaian bunyi berulang-ulang untuk makna yang sama, yang dinamakan tahap satu kata. Banyak di antara kata-kata itu yang terdiri atas suku kata yang diulang, terbentuk dari satu konsonan dan satu vokal, seperti “gi-gi” (pergi). Karena itu, ujaran ini kadang-kadang disebut juga ujaran kata terbuka, dan kadang-kadang disebut holofrase. Ujaran satu kata ini, walaupun terdiri atas satu kata, sudah mengandung makna kalimat, meskipun masih agak kabur. Kata-kata yang biasanya terdiri atas satu suku kata yang urutannya bunyi konsonan dan vokal, tidak ada artinya bagi orang dewasa, tetapi mempunyai arti khusus bagi anak itu. Hanya orang tuanya yang mengerti apa yang diucapkan oleh anak tersebut. Misalnya, “ni” yang berarti ‘mandi’ (Nababan, 1992).

[cɛpɛda] 'sɛpɛda'

[minun] ‘minum’

“diucapkan ketika sumber data merasa haus, atau biasa dia ucapkan saat ia sementara makan atau selesai makan, sambil menunjuk ke arah gelas dan tempat air”

[mauta beli cepeda]

“saya mau beli sepeda’

[di pacal]

‘di pasar’

Sumber data mengucapkan kata [di pacal] merupakan kalimat tidak lengkap atau kalimat satu kata, tetapi mempunyai maksud tertentu yaitu sumber data mau membeli sepeda di pasar.

[pulan]

Diucapkan ketika sumber data mau pulang yang berarti ‘ia sudah mau pulang ke rumahnya’, ia menggunakan kalimat satu kata atau kalimat tidak lengkap.

[bolatu]

Sepatah kata ini yang diucapkan oleh sumber data merupakan kalimat tidak lengkap atau kalimat satu kata yang dapat berarti “mana bolaku”, atau “saya mau main bola”

Berikut ini dipaparkan juga data yang diperoleh dari sumber data kalimat satu kata dalam bentuk jawaban dari pertanyaan peneliti.

P : [mau apa iding?]

J : [matan]

‘makan’

P : [makan apa]

J : [naci]

‘nasi’

P : [nasi sama apa]

J : [ail ikan]

‘air ikan’

Berikut ini dipaparkan data yang diperoleh dari sumber data kalimat satu kata dalam bentuk jawaban pertanyaan dari peneliti ketika sumber data berada di pasar bersama peneliti.

P : [mau beli apa]

J : [mobil]

‘mobil’

P : [mobil apa]

J : [tle]

‘truk’

Kata mobil begitu fasih diucapkan, karena sumber data sangat suka mainan mobil dan setiap ikut ke pasar pasti minta dibelikan mobil.

P : [bermalam mi Iding]

J : [becopi]

‘besok’

Maksudnya, sumber data menjawab bahwa besok baru bermalam.

b. Tahap Dua kata

Dengan bertambahnya perbendaharaan kata yang diperoleh dari lingkungan dan juga karena perkembangan kognitif serta fungsi-fungsi lain

pada anak, maka terbentuklah kalimat dua kata. Kalima dua kata muncul pertama kali seorang anak mulai mengenal ‘tema’ dan mencoba untuk mengekspresikannya. Hal ini terjadi pada sekitar usia 18 bulan, di mana anak menemukan bahwa kombinasi dari dua kata mempunyai hubungan tertentu yang mempunyai makna yang berbeda-beda. Brown 1970 (dalam Mar’at, 2005:64) telah memberi contoh sebagai berikut.

Bentuk	Contoh
<i>Ini/itu + N</i>	<i>Ini Budi</i>
<i>Kata sifat + N</i>	<i>Hidung pesek</i>
<i>N + N</i>	<i>Mata Ari</i>
<i>N + N</i>	<i>Here truck</i>
<i>V + N</i>	<i>Set wall</i>
<i>N + V</i>	<i>Nenek jatuh</i>
<i>N + N</i>	<i>Nyiram kembang</i>
<i>V + N</i>	<i>Lihat TV</i>

Pada tahap kalimat dua kata, anak-anak sudah mulai membuat kalimat yang terdiri dari dua kata dan kata yang dipergunakannya itu pada umumnya masih berupa dua kata dasar yang dihubungkan. Jadi terlihat belum ada imbuhan-imbuhan pada kata dasar yang dapat menimbulkan perbedaan arti kata.

Tahap dua kata pada anak mulai terjadi pada usia 18 sampai 20 bulan. Anak mulai mengucapkan ‘mama makan’, ‘minum susu’, dan sebagainya. Frase mama makan, dapat ditafsirkan sebagai permintaan (mama saya ingin makan), atau pernyataan yang berarti (mama sedang makan), tergantung pada konteks

kalimat yang berbeda-beda (Cahyono, 1995:289). Anak mulai mampu menggabungkan kata-kata pada usia antara 2;0 sampai 3;0 tahun. Ujaran dengan struktur subjek + predikat sudah makin banyak. Sedangkan menurut Nababan (1992: 80) bahwa kira-kira usia 2 tahun, seorang anak mulai mengucapkan ujaran-ujaran yang terdiri atas dua kata.

Setelah data ini ditranskripsikan, maka bentuk kalimat dua kata yang secara morfologis sumber data telah mampu mengucapkan dua kata untuk menyatakan kalimat secara keseluruhan, walaupun pengucapan belum sempurna sesuai dengan yang diharapkan. Kalimat dua kata yang diucapkan secara morfologis telah dapat berdiri sendiri. Untuk lebih jelasnya, maka di bawah ini dikemukakan contoh untuk memperlihatkan pemerolehan itu, Seperti pada data berikut ini.

[caki kaki] ‘sakit kaki’

“terbentuk dari dua kata, yaitu [caki + kaki] yang maksudnya salah satu anggota tubuhnya terasa sakit, dan ia minta ditiup atau diberi obat (minyak telon).”

[dapa pencil] ‘dapat pensil’

“terbentuk dari dua kata, yaitu [dapa + pencil] yang maksudnya, ia menemukan pensil, dan memperlihatkan pensil tersebut.”

[banya lalaku] ‘banyak tahi lalatku’

“kalimat dua kata ini maksudnya banyak tahi lalat di tubuhnya, sambil memperlihatkannya.”

[maenj bola] ‘main bola’

“diucapkan sambil menunjuk bola yang maksudnya mengajak omnya untuk main bola.”

[ciapa pupper] ‘siapa pulpen’

“diucapkan sambil memegang pulpen yang maksudnya bertanya siapa yang punya pulpen ini ia mau pinjam.”

[telban balon] ‘terbang balon’

“diucapkan oleh sumber data sambil menerbangkan balon dan ia sangat senang bermain dengan balon”

[tatuta edi] ‘takut sama Edi’

“diucapkan oleh sumber data karena ia sangat takut sama tetangganya yang bernama Edi”

Dalam pemerolehan bahasa, sumber data sudah mengalami beberapa perkembangan, termasuk pemerolehan frase. Adapun pengertian frase adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa (Cook, 1971: 91) berikut disajikan beberapa contoh.

1) Frase Adjektiva

[cepatu balu] ‘sepatu baru’

[ade tecil] ‘adik kecil’

[manga maca] ‘mangga masak’

[baju tecil] ‘baju kecil’

2) Frase Nominal

[ikan golej] ‘ikan goreng’

[ikan bakar]	‘ikan bakar]
[mobil lemo]	‘mobil remot’
[cuci tangan]	‘cuci tangan’
[ail ikan]	‘air ikan’

4. Tahap Perkembangan/ Pemerolehan Makna

Dalam perkembangan/ pemerolehan makna, terlihat bahwa pemerolehan nomina sangat dominan dan merupakan jenis kata yang pertama dikuasai atau diperoleh sumber data. Dari pemerolehan fonem-vokal, maupun fonem-konsonan tampak bahwa kata atau kalimat, pada [bapa] dan segala variasinya, maupun [mama], [nene], memperlihatkan bahwa nomina merupakan jenis kata pertama diperoleh anak.

Pemerolehan makna bagi seorang anak merupakan hal yang sangat rumit, bukan hanya karena faktor kematangan kognitif saja melainkan juga kemampuan memperoleh kata-kata, bahkan terlebih dahulu mempelajari kata-kata itu sebelum menghasilkannya.

Kosakata untuk komprehensi selalu lebih banyak daripada kosakata untuk produksi, diperkirakan bahwa kosakata produksi orang dewasa adalah antara 20.000- 50.000 bentuk kata, dan untuk komprehensinya jauh lebih besar dari itu. Anak sejak umur 3;0 tahun diperkirakan bertambah sekitar 10 kata tiap hari, dan pada usia 6;0 tahun, anak akan menguasai secara aktif 14.000 kata. Sampai

dengan usia 17;0 tahun kosakatanya bertambah paling tidak 3.000 kata per tahun (Clark dan Clark, 1995:13).

Kerumitan di atas yang dilalui seorang anak dalam pemerolehan makna, menyebabkan anak pada usia tertentu belum bisa mengklasifikasikan makna secara khusus untuk merujuk makna objek yang dimaksud. Misalnya bagaimana seorang anak dalam pemerolehan bahasa dapat membedakan anjing, kucing, kambing, dan sapi atau ayam, bebek, dan angsa, belum lagi antara binatang ini dan anak-anaknya.

Kemajuan dalam pemerolehan makna bagi anak sasaran penelitian ini telah menemukan jenis-jenis kata selain kata benda sebagai kata pertama yang diperolehnya. Kata yang pertama diperoleh dan dikuasai adalah kata [mama], [bapa], [nene], dan sebagainya. Kata lain yang dikuasainya yaitu kata kerja, seperti [makan], [minum], [mandi], dan sebagainya. Kata sifat [cantik], [caki], dan sebagainya. Kata tanya [apa], [belapa], [mana], dan sebagainya.

C. Pembahasan

Penelitian ini membahas pemerolehan bahasa anak usia dini (studi kasus usia 3;0 sampai dengan 3;6 tahun). Ada dua bagian yang dihasilkan dalam penelitian ini, yakni:

1. Wujud Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa anak ditemukan pada pemerolehan fonem, morfem, kalimat, dan makna. Wujud pemerolehan fonem anak usia 3;0 sampai dengan terlihat dari penguasaannya dalam fonem vokal yang meliputi a, i, u, e, o, dan e. Fonem / a / dihasilkan dengan lidah yang sempit pada dasar mulut dan diucapkan

oleh sumber data dengan sempurna, fonem / i / dihasilkan dengan lidah dinaikkan mendekati langit-langit mulat sedapat mungkin tanpa hambatan, fonem /u/ dengan cara lidah dinaikkan ke atas di bagian belakang mulut dekat langit-langit lunak dan fasih mengucapkan kata itu karena sumber data sangat dekat, fonem / e / diucapkan dengan sempurna, fonem / o / diucapkan dengan sempurna dengan posisi lidah agak sedang.

Wujud pemerolehan morfem dijumpai pada saat anak memperoleh morfem bersuku satu, morfem bersuku dua, dan morfem bersuku tiga. Morfem bersuku satu yang ditemukan di lapangan yaitu [**jan**] dan [**nda**] yang merupakan bentuk pemerolehan yang bersumber dari kebiasaan masyarakat dalam menyingkat kata-kata dengan menghilangkan fonem yang merupakan pengaruh bahasa daerah, morfem bersuku dua ditemukan kata-kata [macu], [bangun], [habis], [pulan], [ganti], [cini], [beco], [cimpan], [datan], [bunyi], [mana], [catu], [luca], [koto], [balu], [teman], [lampu], [tatu], dan [batu] yang dibentuk oleh peniruan tidak sempurna, dan morfem bersuku tiga tidak banyak ditemukan di lapangan. Hanya ada beberapa kata yaitu semangka dan sepeda yang merupakan hasil peniruan kreatif tidak sempurna.

Wujud pemerolehan kalimat anak terlihat dari penguasaannya terhadap struktur kalimat, yakni struktur subjek yang berbentuk kata dan ada yang berbentuk frase, struktur keterangan yang diperoleh dari respon terhadap pertanyaan yang menggunakan kalimat tanya yang dijawab anak, struktur komplemen yang diperoleh dari respon pertanyaan yang berdimensi jawaban mengiyakan dan penyangkalan, struktur komplemen + subjek yang diperoleh dari

respon pertanyaan yang berdimensi mengiyakan dan penyangkalan, struktur predikat yang diperoleh dari ucapan sumber data, struktur komplemen + predikat + subjek + keterangan, struktur predikat + keterangan, struktur predikat + keterangan + subjek, struktur keterangan + subjek, serta struktur subjek + predikat,

Wujud pemerolehan makna ditemukan dalam bentuk-bentuk pemahaman anak terhadap bentuk-bentuk kalimat interogatif, demonstratif, preposisi, numeralia, adverbial, pronominal, adjektiva, verba, dan nomina.

2. Tahap Perkembangan/ Pemerolehan Bahasa

Tahap perkembangan/pemerolehan bahasa anak usia 3;0-3;6 di KB Aisyiyah di temukan dalam perkembangan/pemerolehan fonem, morfem, kalimat, dan makna. Pada tahap perkembangan fonem, anak tidak hanya menguasai fonem vokal, melainkan juga telah menguasai fonem konsonan, yaitu konsonan hambat, konsonan bi-labial, konsonan bersuara, konsonan tidak bersuara, konsonan oral, dan konsonan nasal (b, p, m, t, d, k, l, n, g, h, j, c, y, k, w, dan ny).

Hal yang sama terjadi pula pada perkembangan morfem. Anak usia 3;0-3;6 di KB Aisyiyah tidak hanya menguasai kata monomorfem bersuku satu, suku dua, dan suku tiga, tetapi juga telah menguasai kata polimorfem dengan bentuk penurunan dengan afiksasi (bentuk na-, bentuk ta', bentuk i-, bentuk -an, bentuk ta + i, bentuk di + i, bentuk ta + ki, bentuk na + i), penurunan dengan reduplikasi seperti penurunan verba dengan reduplikasi, penurunan adjektiva dengan reduplikasi, penurunan nomina dengan reduplikasi, penghilangan fonem,

penghilangan suku kata, dan gejala penggantian fonem, pengulangan unsur subjek.

Pada tahap perkembangan/ pemerolehan kalimat diperoleh dengan tahap satu kata satu kata dan tahap dua kata. Sumber data sudah mengalami perkembangan frase, baik frase adjektiva maupun frase nominal. Sementara, pada tahap perkembangan/ pemerolehan makna terlihat bahwa pemerolehan nomina sangat dominan dan merupakan jenis kata yang pertama dikuasai atau diperoleh sumber data. Pemerolehan makna bagi seorang anak merupakan hal yang sangat rumit bukan hanya karena faktor kematangan kognitif saja melainkan juga kemampuan memperoleh kata-kata, bahkan terlebih dahulu mempelajari kata-kata itu sebelum menghasilkannya.

Gambaran pada penelitian di atas menunjukkan bahwa anak kecil terlebih dahulu memahami dan menerima pembicaraan yang didengar dari orang di sekitarnya/di sekelilingnya, kemudian mencoba menirunya ucapan itu secara berkali-kali. Penelitian ini sejalan dengan teori Behaviorisme dalam hubungannya dengan pembelajaran dan pemerolehan bahasa pertama. Belajar bahasa merupakan masalah stimulus, respon, ulangan dan tiruan, Kaum Behaviorisme pada dasarnya berpendapat, bahwa manusia tidak dibekali potensi bawaan pada pemerolehan bahasa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Akhadiat dkk. (1997 :19) yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan gradual, yang muncul dari kemampuan-kemampuan motorik, sosial, dan kognitif. Perkembangan kemampuan berbahasa juga terkait erat dengan perkembangan

kognitif, yang berarti faktor intelek/kognisi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan, karena bahasa pada dasarnya merupakan hasil belajar dari lingkungan. Anak belajar bahasa seperti halnya belajar hal lain, meniru dan mengulang hasil yang telah didapatkan merupakan cara belajar bahasa awal.

Sejalan dengan itu, penelitian ini juga sudah sesuai dengan pendapat Piaget (dalam Yusuf, 2008 : 6) bahwa perkembangan kognitif anak meliputi empat tahapan yaitu (1) tahap sensorimotor umur 0 - 2;0 tahun pengetahuan anak diperoleh melalui interaksi fisik, baik dengan orang atau objek (benda) seperti menggenggam atau mengisap. (2) praoperasional umur 2;0-6 tahun perkembangan anak mulai menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasi dunia (lingkungan) seperti kata-kata dan bilangan yang dapat menggantikan objek, peristiwa. (3) operasi konkret umur 6-11 tahun anak sudah dapat membentuk operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki. (4) operasi formal umur 11 tahun sampai dewasa periode ini merupakan operasi tingkat tinggi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

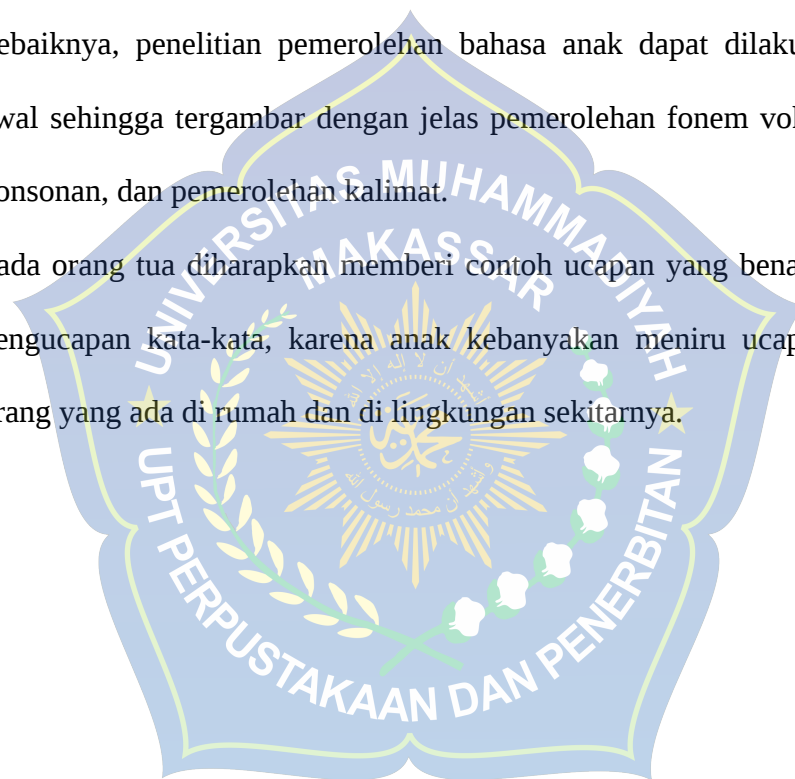
Berdasarkan hasil pembahasan, serta relevansinya dengan masalah yang diajukan, maka dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut:

1. Wujud pemerolehan bahasa anak usia dini (3;0 - 3;6 tahun) di KB Aisyiyah Makale ditemukan pada pemerolehan fonem, morfem, kalimat, dan makna. Wujud pemerolehan fonem anak usia 3;0 sampai dengan terlihat dari penguasaannya dalam fonem vokal yang meliputi a, i, u, e, o, dan e. Wujud pemerolehan morfem dijumpai pada saat anak memperoleh morfem bersuku satu, morfem bersuku dua, dan morfem bersuku tiga. Wujud pemerolehan kalimat anak terlihat dari penguasaannya terhadap struktur kalimat, yakni struktur subjek, struktur keterangan, struktur komplemen, struktur komplemen + subjek, struktur predikat, struktur komplemen + predikat + subjek + keterangan, struktur predikat + keterangan, struktur predikat + keterangan + subjek, struktur keterangan + subjek, dan struktur subjek + predikat, sedangkan wujud pemerolehan makna ditemukan dalam bentuk-bentuk pemahaman anak terhadap bentuk-bentuk kalimat interogatif, demonstratif, preposisi, numeralia, adverbial, pronominal, adjektiva, verba, dan nomina.
2. Tahap perkembangan/ pemerolehan bahasa anak usia dini sampai (3;0 - 3;6 tahun) di KB Aisyiyah Makale di temukan dalam perkembangan/pemerolehan fonem, morfem, kalimat, dan makna. Tahap perkembangan dengan menguasai

konsonan hambat, konsonan bi-labial, konsonan bersuara, konsonan tidak bersuara, konsonan oral, dan konsonan nasal (b, p, m, t, d, k, l, n, g, h, j, c, y, k, w, dan ny). Perkembangan morfem dengan penguasaan monomorfem bersuku satu, suku dua, dan suku tiga, penguasaan polimorfem dengan bentuk penurunan dengan afiksasi (bentuk na-, bentuk ta', bentuk i-, bentuk -an, bentuk ta + i, bentuk di + i, bentuk ta + ki, bentuk na + i), penurunan dengan reduplikasi seperti penurunan verba dengan reduplikasi, penurunan adjektiva dengan reduplikasi, penurunan nomina dengan reduplikasi, penghilangan fonem, penghilangan suku kata, dan gejala penggantian fonem, pengulangan unsur subjek. Tahap perkembangan/ pemerolehan kalimat diperoleh dengan tahap satu kata satu kata dan tahap dua kata yang ditunjukkan oleh sumber data yang mengalami perkembangan frase, baik frase adjektiva maupun frase nominal. Sementara, pada tahap perkembangan/ pemerolehan makna terlihat bahwa pemerolehan nomina sangat dominan dan merupakan jenis kata yang pertama dikuasai atau diperoleh sumber data.

B. Saran

1. Penelitian yang dilakukan dalam pemerolehan bahasa anak usia dini yang difokuskan pada usia 3;0 tahun sampai 3;6 tahun, sehingga data pemerolehan masih terbatas untuk menggambarkan penguasaan anak terhadap bahasanya. Oleh karena itu, penulis mengimbau agar dilakukan penelitian seperti ini.
2. Sebaiknya, penelitian pemerolehan bahasa anak dapat dilakukan sejak awal sehingga tergambar dengan jelas pemerolehan fonem vokal, fonem konsonan, dan pemerolehan kalimat.
3. Pada orang tua diharapkan memberi contoh ucapan yang benar terhadap pengucapan kata-kata, karena anak kebanyakan meniru ucapan orang-orang yang ada di rumah dan di lingkungan sekitarnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiat, Sabarti dkk. 1997. *Teori Belajar Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Amaluddin. 1998. Perkembangan Pemerolehan Bahasa Anak Usia 1 sampai 1;5. Tahun. *Tesis*. Ujung Pandang: Pascasarjana UNHAS.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Renika Cipta.
- Asia. 2001. Pemerolehan Bahasa Anak Usia Prasekolah. *Tesis*. Makassar: Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Baradja, M.F. 1990. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang: IKIP Malang.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chomsky, Noam. 1971. *Syntactic Structures*. The Hague: Mouton & Co.
- _____. 1972. *Language and Mind*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Clark & Clark, Eve V. 1977. *Psychology and Language. An Introduction to Psycholinguistics*. New York : Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Cook, SJ. And Walter. A. 1971. *Introduction to Tagmemic Analysis*. Toronto: Holt, Rinehart and Winston.
- Dardjowidjojo, Soejono. 1996. *Perkembangan Bahasa Anak Indonesia*. Pelba 12. Jakarta: Kanisius.
- _____. 2000. *ECHA : Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Elliot, Stephen N, et al. 2000. *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. Third Edition. Boston: McGraw-Hill Companies.
- Iskandarwassid. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kamaruddin dkk. 2008. *Pemerolehan Bahasa Kedua*. Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.

- Krashen, Stephen D. 1982. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. California: Prentice Hall International.
- Kristianty, Theresia. 2006. Pandangan-Pandangan Teoretis Kaum Behaviorisme tentang Pemerolehan Bahasa Pertama. (Online) No. a6 (<http://kafeilmu.co.cc/>, diakses 18 Maret 2009).
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2005. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Nababan, Sri Utari Subyakto. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Pateda, Mansur. 1990. *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Keterpelajaran dalam Konteks Pemerolehan Bahasa*. Pelba 2. Jakarta: Kanisius.
- _____. 1996. *(Echa Perkembangan Bahasa Anak: Dua Belas Bulan Pertama)*. Pelba 9. Jakarta: Kanisius.
- Saryono, Djoko. 1992. *Beberapa Teori Pemerolehan Bahasa*. Malang: IKIP Malang.
- Skinner. B.F. 1957. *Verbal Behavior*. New York : Appleton Century Crofts.
- Suyitno. 1990. *Teori Belajar Bahasa*. Malang: IKIP Malang.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Yusuf, Syamsu. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Zulkifli. 2001. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

RIWAYAT HIDUP

Nuraeni.B, S.Pd, lahir di Salongge pada tanggal 12 Desember 1968 . Penulis adalah anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Baco Tera dan Piri

Penulis tamat Madrasah Ibtidaiyah To'kaluku pada tahun 1981 , M.Ts.N Rantepao di Makale, tahun 1984. Pada tahun 1984 penulis melanjutkan pendidikan di SPG Negeri Makale jurusan TK tamat tahun 1987. Selanjutnya pada 1 Maret 1988 terangkat PNS di perbantukan pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal Salubarani Kabupaten Tana Toraja. Pada Tahun 1991 Penulis melanjutkan pendidikan di STKIP Muhammadiyah Enrekang dan selesai tahun 1996.

Penulis menikah pada tanggal 23 Oktober 1988 dengan Drs. Muh Tahir dikaruniai dua putri dan seorang putra ; 1.Khaerunnisak Tahir,S.Pd lahir di Makale 27 Nopember 1989 (Alumni UNM 2011 Jurusan PGSD), 2. Nurthahirani Tahir, lahir

Di Makale 3 Mei 1994 (Semester III UGM Jurusan Teknik Nuklir), 3.Syahrul Fitrah Tahir lahir di Makale,14 Januari 1997 (kelas XI 2 SMA 18 Makassar)

Selanjutnya, pada tahun 2010 penulis mengikuti ujian tes masuk kampus Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan Program Studi Bahasa Indonesia, kekhususan Pendidikan Bahasa Indonesia. Penulis menjalani perkuliahan selama tiga semester dan menyusun tesis dengan judul "*Pemerolehan bahasa Anak Usia Dini (Studi Kasus Anak Usia 3;0 – 3;6) di Kelompok Bermain Aisyiyah Makale*"